

BAB III

GAMBARAN UMUM DAN LOKASI PENELITIAN

A. Alam Minangkabau

Pengertian “Alam”, menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* antara lain sama dengan: “kerajaan; daerah; negeri.” Dengan demikian, yang dimaksudkan dengan “Alam Minangkabau” di sini yaitu “daerah atau negeri Minangkabau.”²¹⁷

Minangkabau adalah budaya etnis keluarga Melayu yang telah tumbuh dan matang untuk monarki.²¹⁸ Orang Minangkabau atau biasa dipanggil “orang Minang” merupakan kumpulan suku di Nusantara, yang berbahasa dan menjunjung adat Minangkabau. Wilayah pemeluk budayanya meliputi Sumatera bagian barat, separuh daratan Riau, Bengkulu bagian utara, Jambi bagian barat, pantai barat Sumatera Utara, Aceh barat daya, dan juga termasuk termasuk Negeri Sembilan di Malaysia.²¹⁹

Dalam dialog orang kebanyakan, orang Minang sering kali disebut sebagai “orang Padang,” merujuk kepada nama ibu kota Provinsi Sumatera Barat, yaitu kota Padang. Namun, masyarakat biasanya akan menyebut kelompoknya dengan ucapan “*urang awak*, yang bermaksud sama dengan orang Minang itu sendiri.²²⁰ Minangkabau menganut sistem adat yang khas, yaitu bercorak dengan sistem kekeluargaan melalui jalur perempuan atau matrilineal, walaupun budayanya juga sangat kuat diwarnai ajaran agama Islam.²²¹

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

²¹⁷Pusat Bahasa Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 25.

²¹⁸Amir Sjarifoedin Tj.A, *Minangkabau Dari Dinasti Iskandar Zulkarnain sampai Imam Bonjol*, h. 1. Lih, A.A. Navis, *Alam Terkembang Jadi Guru: Adat dan Kebudayaan Minangkabau*, (Jakarta: PT. Grafiti Pers, 1984).

²¹⁹*Ibid.* Lih, P.E de Josselin De Jong, *Minangkabau and Negeri Sembilan: Socio-Political Structure in Indonesia*, (Jakarta: Bhartara, 1960).

²²⁰*Ibid.* Lih, D. Kingsbury dan H. Aveling, *Autonomy and Disintegration in Indonesia*, (UK: Routledge, 2003). ISBN 0-415-29737-0.

²²¹*Ibid.*, h. 2. Lih, Ahmad Dt. Batuah & A. Dt. Madjoindo, *Tambo Minangkabau*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1956).

Anthony Reid mengungkapkan, sesudah melakukan ekspedisi di Minangkabau, di mana kerajaan Pagaruyung berada, Thomas Stamford Raffles menyebutkan bahwa Mingkabau adalah sumber kekuatan dan asal-usul bangsa Melayu, yang kemudian penduduknya tersebar luas di Kepulauan Timur.²²²

Mansoer berpendapat, istilah Mingkabau mengandung pengertian kebudayaan di samping makna geografis. Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, Minangkabau banyak dipahami atau dikenal dengan istilah “suku bangsa” dan “kebudayaan” Minangkabau. Masyarakat di daerah ini, tidak mengenal adanya istilah suku bangsa maupun kebudayaan Sumatera Barat. Karena itulah, menjadi tidak aneh lagi bila sebagian besar orang Minangkabau biasa menyebut dirinya dengan etnis Minangkabau, dan bukan etnis Sumatera Barat.²²³

Adapun mereka yang menjadi pendukung kebudayaan Minangkabau. Yakni orang berasal dari wilayah Minangkabau, baik yang menetap maupun berada di luar Minangkabau. Dan tidak hanya terbatas mereka yang menjadi penghuni atau berasal dari daerah administratif Provinsi Sumatera Barat, juga banyak penduduk dari provinsi lain yang menjadi pendukung kebudayaan Minangkabau.²²⁴

Secara geografis, wilayah Minangkabau meliputi tiga teritorial yakni “Darat,” “Rantau,” dan “Pesisir”. Namun demikian, dalam pengertian sempit “Minangkabau,” seringkali dikatakan identik dengan Sumatera Barat.²²⁵

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN

²²²*Ibid.* Lih, Anthony Reid, *Sumatera Tempoe Doeloe, Dari Marcopolo Sampai Tan Malaka*, (Jakarta: Komunitas Bambu, 2001).

²²³*Ibid.* Lih, M. D. Mansoer, dkk., *Sejarah Minangkabau*, (Jakarta: Bharata, 1970).

²²⁴*Ibid.*

²²⁵*Ibid.*

1. Sumatera Barat

Dari zaman prasejarah sampai kedatangan bangsa Barat, sejarah Sumatera Barat identik dengan Minangkabau. Walaupun masyarakat Menatawai diduga telah ada pada masa itu, tetapi bukti-bukti tentang keberadaan mereka masih sangat sedikit.²²⁶

Menurut M. Rasjid Manggis Dt. Radjo Penghoeloe, bergantinya nama Minangkabau menjadi Sumatera Barat, seiring dengan masuknya kolonial Belanda, yang kemudian menyebut daerah ini sebagai *Residentie van Sumatra Westkust*. Penamaan ini, kemudian terus dipergunakan pada masa Indonesia merdeka, meskipun batas-batas wilayahnya mengalami pergeseran. Apa yang sekarang dikenal sebagai Sumatera Barat jauh lebih kecil dari Minangkabau.²²⁷

Mulyanto Sumardi berpendapat, setelah era kemerdekaanpun, Sumatera Barat masih sering disebut dengan “Minangkabau,” dengan letak wilayah: di sebelah Utara berbatas dengan Provinsi Sumatera Utara; di sebelah Timur berbatasan dengan provinsi Riau; di sebelah Selatan berbatasan dengan provinsi Riau; sebelah Barat berbatasan dengan Samudera Hindia.²²⁸

Burhanuddin Daya mengatakan, batas-batas provinsi yang kini berlaku tidak sepenuhnya mengikuti keluasan penyebaran orang Minangkabau dan pengaruh kulturalnya. Sebagai salah satu dari 30 Provinsi di Indonesia, luas daratan Sumatera Barat lebih kurang 1/48,2 (sekitar 42.2967,30 km²) dari keseluruhan luas daratan Indonesia (sekitar 2.026.528 km²).²²⁹

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

²²⁶*Ibid.*

²²⁷*Ibid.*, h. 3. Lih, M. Rasjid Manggis Dt. Radjo Penghoeloe, (dalam *Minangkabau Sejarah Ringkas dan Adatnya*, 1971).

²²⁸*Ibid.* Lih, Mulyanto Sumardi, et. Al., *Profil Sumatera Barat*, (Jakarta: PT. Inter Nusa, 1992).

²²⁹*Ibid.* Lih, Burhanuddin Daya, *Gerakan Pembaharuan Islam: Kasus Sumatera Thawalib*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1995).

Pada saat ini, ibu kota provinsinya adalah Padang, terdiri dari 12 Kabupaten dan 7 kota dengan pembagian wilayah administratif sesudah kecamatan di seluruh kabupaten (kecuali kabupaten Kepulauan Mentawai), dinamakan sebagai nagari.²³⁰

Menurut Gusti Asnan, nama provinsi Sumatera Barat, diawali masa kolonial Belanda, yaitu penamaan daerah pantai barat Sumatera adalah *Westkust of Hoofdcomptoir van Sumatra's*. Lalu berkembanglah dominasi politik dan ekonomi VOC, hingga abad ke-18 daerah administrasinya sudah meliputi daerah pantai barat Sumatera, sejak Barus hingga Inderapura.²³¹

Bersamaan jatuhnya kerajaan Pagaruyung dan ikut campurnya Belanda melawan pasukan Padri, pemerintah Hindia Belanda mulai menganeksasi wilayah ranah Minangkabau menjadi *Paz Nederlandica*, wilayah Minangkabau yang dikuasai Belanda ini terbagi menjadi *Padangsche Benedenlanden* dan *Padangsche Bovenlanden*.²³²

Lebih lanjut, jelas Gusti Asnan, pada masa perkembangan pengelolaan oleh pemerintah kolonial Hindia Belanda, kawasan tersebut dimasukkan ke dalam Westkust oleh Pemerintah Sumatera, termasuk kawasan Residentie Bengkulu yang baru saja diakuisisi oleh Inggris diserahkan kepada Belanda. Kemudian diperluas hingga meliputi Tapanuli dan Singkil. Namun pada tahun 1905 status daerah Tapanuli ditingkatkan menjadi Residentie Tapanuli, sedangkan daerah Singkil diberikan kepada Residentie Atjeh.²³³

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN

²³⁰*Ibid.*

²³¹*Ibid.* Lih, Gusti Asnan, *Memikir Ulang Regionalisme: Sumatera Barat Tahun 1950-an*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007).

²³²*Ibid.* Lih, Rusli Amran, *Sumatera Barat Hingga Plakat Panjang*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1981).

²³³*Ibid*, h. 4. Lih, Gusti Asnan, *Memikir Ulang Regionalisme: Sumatera Barat Tahun 1950-an,...*

Tahun 1914, *Gouvernement Sumatra's Westkust*, diturunkan statusnya menjadi *Residentie Sumatra's Westkust*, dan menambahkan wilayah Kepulauan Mentawai di Samudera Hindia ke dalam *Residentie Sumatra's Westkust*, serta pada 1935 wilayah Kerinci juga digabungkan ke dalam *Residentie Sumatra's Westkust*.²³⁴

Pasca pemecahan *Gouvernement Sumatra's Oostkust*, wilayah Rokan Hulu dan Kuantan Singingi diberikan kepada *Residentie Riouw*, dan juga dibentuk *Residentie Djambi* pada periode yang hampir bersamaan.

Pada masa pendudukan tentara Jepang, *Residentie Sumatra's Westkust* berubah nama menjadi *Sumatora Nishi Kaigan Shu*. Atas dasar geostrategis militer, daerah Kampar dikeluarkan dari *Sumatora Nishi Kaigan Shu* dan dimasukkan ke dalam wilayah *Rhio Shu*.

Awal kemerdekaan Indonesia tahun 1945, wilayah Sumatera Barat tergabung dalam provinsi Sumatera yang berpuast di Bukittinggi. Empat tahun kemudian, Provinsi Sumatera dipecah menjadi tiga provinsi, yakni Sumatera Utara, Sumatera Tengah, dan Sumatera Selatan. Sumatera Barat beserta Riau dan Jambi merupakan bagian dari keresidenan di dalam Provinsi Sumatera Tengah.

Berdasarkan Undang-Undang darurat nomor 19 tahun 1957, Provinsi Sumatera Tengah dipecah lagi menjadi tiga provinsi, yakni Provinsi Sumatera Barat, Provinsi Riau, dan Provinsi Jambi. Wilayah Kerinci, yang sebelumnya tergabung dalam Kabupaten Pesisir Selatan Kerinci, digabungkan ke dalam Provinsi Jambi sebagai Kabupaten tersendiri. Begitu pula wilayah Kampar, Rokan Hulu, dan Kuantan Singingi ditetapkan masuk ke dalam wilayah Provinsi Riau.²³⁵

Ibu Kota provinsi Sumatera Barat yang baru ini masih tetap di Bukittinggi. Kemudian berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Sumatera Barat No. 1/g/PD/1958, tanggal 29 Mei 1958, ibu kota provinsi dipindahkan ke Padang.²³⁶

²³⁴*Ibid.*

²³⁵*Ibid.*, h. 5.

²³⁶*Ibid.* Lih, Gusti Asnan, *Memikir Ulang Regionalisme: Sumatera Barat Tahun 1950-an,...*

Seperti daerah lainnya di Indonesia, iklim Sumatera Barat secara umum bersifat tropis dengan suhu udara yang cukup tinggi, yaitu antara 22,6°C sampai 31,5°C. Provinsi ini, juga dilalui oleh Garis khatulistiwa, tepatnya di Bonjol, Pasaman. Di provinsi ini berhulu sejumlah sungai besar yang bermuara ke pantai timur Sumatera, seperti Batang Hari, Siak, Inderagiri (disebut sebagai Batang Kuantan di bagian hulunya), dan Kampar. Sementara sungai-sungai yang bermuara ke pesisir barat, adalah Batang Anai, Batang Arau, dan Batang Tarusan.

Terdapat pulau 29 gunung yang tersebar di 7 Kabupaten dan kota di Sumatera Barat, dengan Gunung Kerinci di Kabupaten Solok Selatan sebagai gunung tertinggi, yang mencapai ketinggian 3.085 m. Diikuti Gunung Talakmau (2.912 m), Gunung Merapi (2.891 m), Gunung Talang (2.572 m) dan Gunung Tandikat (2.438 m), yang sebagian masih aktif hingga saat ini.²³⁷

Sumatera Barat juga memiliki banyak danau. Danau terluas adalah Singkarak di Kabupaten Solok dan Kabupaten Tanah Datar, dengan luas mencapai 130,1 km². Singkarak merupakan danau terbesar kedua di Sumatera dan kesebelas di Indonesia. Berikutnya adalah Danau Maninjau (99,5 km²) di Kabupaten Agam. Danau lainnya yang terdapat di Kabupaten Solok yaitu Danau Ganda, Danau Atas (31,5 km²) dan Danau Bawah (14,0 km²) disusul Danau Talang (5,0 km²).

Menurut Natawidjaja, Sumatera Barat merupakan salah satu daerah rawan gempa di Indonesia. Hal ini disebabkan karena letaknya yang berada pada jalur patahan Semangko, tepat di antara pertemuan dua lempeng benua besar, yaitu Eurasia dan Indo-Australia. Oleh karenanya, wilayah ini sering mengalami gempa bumi. Gempa bumi besar yang terjadi di Sumatera Barat diantaranya adalah Gempa bumi 30 September 2009 dan Gempabumi Kepulauan Mentawai 2010.²³⁸

²³⁷*Ibid*, h. 6.

²³⁸*Ibid*. Lih, Natawidjaja, *Neotectonics Of The Sumatran Fault, Indonesia*, (Journal Geophysical Research, 105-B12, 2000).

Terdapat dua Taman Nasional di Provinsi ini, yaitu Taman Nasional Siberut di pulau Siberut (Kabupaten Kepulauan Mentawai), dan Taman Nasional Kerinci Sebelat, yang membentang di empat provinsi: Sumatera Barat, Jambi, Bengkulu, dan Sumatera Selatan. Terdapat juga beberapa cagar alam, yaitu Cagar Alam Rimbo Panti, Cagar Alam Lembah Anai, Cagar Alam Batang Palupuh, Cagar Alam Air Putih di daerah Kelok Sembilan, Cagar Alam Lembah Harau, Cagar Alam Beringin Sakti dan Taman Raya Bung Hatta.

Berdasarkan sensus penduduk tahun 2010, jumlah populasi Sumatera Barat mencapai 4.846.909 jiwa, dengan kepadatan penduduk sebanyak 110 jiwa/km². Kabupaten/kota yang memiliki penduduk paling banyak yaitu Kota Padang, mencapai 833.562 jiwa. Sedangkan kabupaten/kota yang memiliki tingkat kepadatan tertinggi adalah kota Bukittinggi, yakni 4.400 jiwa/km².

Mayoritas penduduk Sumatera Barat adalah suku Minangkabau. Namun, di daerah Pasaman, selain etnis Minangkabau, juga berdiam suku Batak dan suku Mandailing. Kedatangan mereka ke Sumatera Barat terutama pada masa Perang Padri. Di beberapa daerah transmigrasi, seperti di Sitiung, Lunang Silaut, dan Padang Gelugur, terdapat pula suku Jawa. Sebagian diantaranya adalah keturunan imigran asal Suriname, yang memilih kembali ke Indonesia akhir tahun 1950-an. Presiden Soekarno ketika itu, memutuskan menempatkan mereka di sekitar daerah Sitiung.²³⁹

Di Kepulauan Mentawai, mayoritas penduduknya bertenis Mentawai, jarang dijumpai masyarakat Minangkabau. Etnis Tionghoa hanya terdapat di kota-kota besar, seperti Padang, Bukittinggi, dan Payakumbuh. Di Padang dan Pariaman, juga terdapat masyarakat Nias dan Tamil dalam jumlah kecil.

²³⁹*Ibid*, h. 7. Lih, Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas.

Islam adalah agama mayoritas yang dipeluk oleh sekitar 98% penduduk Sumatera Barat. Juga ada yang bergama Kristen, terutama di kepulauan Mentawai sekitar 1,6%, Buddha sekitar 0,26%, dan Hindu sekitar 0,01%, yang dianut oleh masyarakat pendatang. Berbagai tempat ibadah, didominasi oleh mesjid dan musala, dapat dijumpai di setiap kabupaten dan kota serta nagari di Sumatera Barat. Masjid terbesar adalah Masjid Raya di Padang. Sedangkan masjid tertua di antaranya adalah Masjid Raya Ganting di Padang dan Masjid Tuo Kayu Jao di kabupaten Solok.

Arsitektur khas Minangkabau mendominasi, baik bentuk masjid maupun musala. Masjid Raya Sumatera Barat di Padang memiliki bangunan berbentuk gonjong, dihiasi ukiran Minang sekaligus kaligrafi. Ada juga Masjid dengan atap yang terdiri dari beberapa tingkatan yang makin ke atas makin kecil dan sedikit cekung.

Bahasa yang digunakan dalam keseharian ialah Bahasa Minangkabau, yang memiliki beberapa dialek, seperti dialek Bukittinggi, dialek Pariaman, dialek Pesisir Selatan, dan dialek Payakumbuh. Di daerah Pasaman dan Pasaman Barat yang berbatasan dengan Sumatera Utara, juga dituturkan Bahasa Batak dialek Mandailing. Sedangkan di daerah kepulauan Mentawai, banyak digunakan Bahasa Mentawai.²⁴⁰

Sumatera Barat merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang kaya dengan sumber keanekaragaman hayati. Sebagian besar wilayahnya masih merupakan hutan tropis alami dan dilindungi. Berbagai spesies langka masih dapat dijumpai, misalnya *Rafflesia arnoldi* (bunga terbesar di dunia), harimau Sumatera, siamang, tapir, rusa, beruang, berbagai jenis burung dan kupu-kupu. Selain itu, daerah ini juga kaya dengan timah hitam, seng, mangan, emas batu kapur (semen), kelapa Sawit, kakao, gambir, dan hasil perikanan.

²⁴⁰*Ibid*, h. 8.

Daerah ini, juga memiliki potensi bahan tambang golongan A, B dan C. bahan tambang golongan A, yaitu batu bara terdapat di kota Sawahlunto. Sedangkan bahan tambang golongan B yang terdiri dari air raksa, belerang, pasir besi, tembaga, timah hitam, dan perak, menyebar di wilayah kabupaten diujung, Dharmasraya, Solok Selatan, Lima Puluh Kota, Pasaman, dan Tanah Datar. Bahan tambang golongan C menyebar di seluruh kabupaten dan kota, sebagian besar terdiri dari pasir, baru, dan kerikil.

Sumatera Barat merupakan salah satu tujuan utama pariwisata di Indonesia. Fasilitas wisatanya yang cukup baik, serta seiring diadakannya berbagai festival dan event internasional, menjadi pendorong datangnya wisatawan ke provinsi ini. Beberapa kegiatan internasional yang diselenggarakan untuk menunjang pariwisata Sumatera Barat adalah lomba balap sepeda *Tour de Singkarak*, *even paralayang*, *event Fly for Fun in Lake Maninjau*, serta *kejuaraan selancar Mentawai International Pro Surf Competition*.

Sumatera Barat memiliki hampir semua jenis objek wisata alam seperti laut, pantai, danau, gunung, dan ngarau. Selain itu, pariwisata Sumatera Barat juga banyak menjual budayanya yang khas, seperti Festival Tabuik, Festival Rendang, permainan kim, dan seni bertenun. Disamping wisata alam dan budaya, Sumatera Barat juga terkenal dengan wisata kulinernya.

Sumatera Barat memiliki akomodasi wisata, seperti hotel dan agen perjalanan yang cukup baik. Pada akhir tahun 2012, provinsi ini telah memiliki 221 hotel dengan jumlah kamar mencapai 5.835 unit.²⁴¹ Namun menurut Ryan Ver Berkmoes dan Celeste Brashm, hotel-hotel berbintang lima dan empat, hanya terdapat di Padang dan Bukittinggi.²⁴²

²⁴¹*Ibid.* Lih, travel-indoku.blogspot.com, 20 Juni 2013.

²⁴²*Ibid.*, h. 9.

Transportasi dari dan ke Sumatera Barat dihubungkan oleh Bandar Udara Internasional Minangkabau dan Pelabuhan Teluk Bayur. Bandar Udara Minangkabau mulai aktif beroperasi pada akhir 2005, menggantikan Bandar Udara Tabing. Bandar Udara ini terhubung dengan berbagai kota utama, seperti Jakarta, Medan, Pekanbaru, Kuala Lumpur dan Singapura. Untuk meningkatkan aksesibilitas Bandar Udara Minangkabau, saat ini pemerintah sedang menyiapkan kereta bandara dari dan menuju pusat kota Padang.

Selain Teluk Bayur, transportasi laut untuk jarak dekat berpusat di Pelabuhan Muara. Pelabuhan ini antara lain melayani transportasi menuju Kepulauan Mentawai dengan menggunakan kapal feri atau *speed boat*, juga menjadi tempat bersandar kapal-kapal pesiar (*yacht*) dan kapal-kapal nelayan.

Bus-bus dan travel melayani transportasi antarkota. Di Padang, angkutan umum berpusat di Terminal Bingkuang Air Pacah. Di Bukittinggi berpusat di Terminal Aua Kuniang, Payakumbuh berpusat di Terminal Koto Nan Ampek, dan Solok berpusat di Terminal Barih Solok.

Transportasi darat lainnya, seperti kereta api masih digunakan untuk jalur dari Padang Sawahlunto, melalui Padangpanjang dan Solok. Pada jalur ini, kereta api hanya dipergunakan sebagai sarana pengangkutan batubara. Sedangkan dari Padang menuju Pariaman, saat ini masih digunakan untuk angkutan penumpang.

Dalam bidang Pers dan media, hampir keseluruhan saluran stasiun televisi nasional telah dapat menjangkau kawasan Sumatera Barat. Selain itu, provinsi ini juga memiliki beberapa stasiun televisi lokal, seperti TVRI Sumatera Barat, Padang TV, Minang TV, TV E, Favorit TV, dan Bukittinggi Televisi (BiTV). Rata-rata disetiap kabupaten dan kota di Provinsi ini telah memiliki pemancar radio. Selain milik pemerintah. RRI Padang, ada pula milik swasta, seperti Radio Classy FM, Radio Jelita FM, Radio SK FM, Radio Fanesa 5 FM, dan Radio Pesona FM.

Sumatera Barat juga banyak memiliki media cetak jenis surat kabar, di antaranya: *Harian Padang Ekspres*, *Harian Haluan*, dan *Harian Singgalang*. Media cetak tersebut juga tersedia dan dapat diakses secara online melalui internet. Menurut Syamdani, pada awalnya *Sumatera Courant* merupakan koran pertama yang terbit di Sumatera Barat oleh pemerintah Hindia-Belanda tahun 1862. selanjutnya tahun 1877, terbit *Padangsche Handelsblad* milik swasta. Kedua surat kabar ini, menggunakan bahasa Belanda. Baru pada 1890 terbit surat kabar bulanan *Pelita Kecil*, yang menggunakan bahasa Melayu.²⁴³

Provinsi Sumatera Barat dipimpin oleh seorang gubernur yang dipilih dalam pemilihan secara langsung bersama dengan wakilnya untuk masa jabatan 5 tahun. Selain sebagai pemerintah daerah, Gubernur juga berperan sebagai perwakilan atau perpanjangan tangan pemerintah pusat di wilayah provinsi ini, yang kewenangannya diatur dalam Undang-Undang nomor 32 Tahun 2004, dan Peraturan pemerintah nomor 19 Tahun 2010. Hubungan pemerintah Provinsi dengan pemerintah kabupaten dan kota, bukanlah sub-ordinat, masing-masing pemerintahan daerah tersebut mengatur dan mengurus sendiri urusan pemerintahan menurut asas otonomi dan tugas pembantuan.

Sampai tahun 1979, satuan pemerintahan terkecil di Sumatera Barat adalah nagari, yang sudah ada sebelum kemerdekaan Indonesia. Dengan diberlakukannya Undang-Undang nomor 5 tahun 1979 tentang pemerintahan desa, status nagari dihapuskan dan diganti dengan desa, dan beberapa jorong dinaikkan menjadi desa. Perwalian nagari juga dihilangkan dan penyelenggaraan pemerintahan dilakukan oleh kepala desa. Namun, sewaktu pelaksanaan reformasi pemerintahan dan otonomi daerah, sejak tahun 2001, istilah "Nagari" mulai dipakai lagi di provinsi tersebut.

²⁴³*Ibid*, h. 10. Lih, Syamdani, *PRRI, Pemberontakan Atau Bukan*, (Jakarta: Media Presindo, 2009).

Menurut Syamsuddin Haris, pemerintahan nagari ialah tata tertib pemerintahan yang mandiri yang memiliki wilayah yang jelas dan meyakini adat sebagai aturan hidup bagi komunitasnya. Tata tertib ini lalu diselaraskan bersama peraturan yuridis negara ini.²⁴⁴

Pemerintah Provinsi Sumatera Barat menetapkan pemerintahan nagari sebagai badan pemerintahan sendiri daerah terendah untuk wilayah kabupaten, menggantikan istilah pemerintahan desa yang digunakan sebelumnya. Bagi nagari yang merupakan bagian dari sistem pemerintahan kotamadya, nagari masih merupakan organisasi reguler, belum menjadi bagian dari struktur pemerintahan daerah.

Nagari mulanya diperintah bersama oleh ninik mamak, lalu di bawah pemerintahan Belanda di Hindia Timur, salah satu ninik mamak ditunjuk sebagai wali nagari. Belakangan, dalam menjalankan pemerintahannya, wali nagari dibantu oleh sejumlah ketua jorong atau wali jorong. Namun kini ia didukung oleh juru tulis dan sejumlah aparatur sipil negara (ASN) tergantung kepentingan tiap-tiap nagari. Ninik mamak yang menjadi wali nagari dimanatkan melalui mekanisme musyawarah mufakat oleh warga masyarakatnya selama kurun waktu 6 tahun.²⁴⁵

Pada suatu nagari didirikan Kerapatan Adat Nagari, yaitu suatu organisasi yang terdiri dari *Tungku Tigo Sajaringan*, yang merepresentasikan warganya, antara lain Tokoh Agama, Cendikiawan (profesional) dan Ninik Mamak sejumlah kepala kaum/ketua adat. Dalam hal ini, adalah Badan Pertimbangan Desa (BPD) pada tata kelola pemerintahan desa. Semua keputusan penting yang akan diambil selalu dimusyawarahkan antara wali nagari dan *Tigo Tungku Sajaringan* di Balai Adat atau Balairung Nagari.²⁴⁶

²⁴⁴*Ibid.* Lih, Syamsuddin Haris, *Pemilu Langsung Ditengah Oligarki Partai: Proses Nominasi Dan Seleksi Calon Legislatif Pemilu 2004*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006).

²⁴⁵*Ibid.*, h. 11.

²⁴⁶*Ibid.*

2. Kebudayaan Minangkabau

Budaya yang dipunyai warga Sumatera Barat adalah budaya Minangkabau yang menyebar di seluruh wilayah Minangkabau dan perantauan. Budaya ini, sebagai sekian dari dua budaya besar Indonesia (Jawa dan Minangkabau), populer dan masyhur. Kontra bagi mayoritas budaya maju di dunia, budaya Minangkabau mengikuti matriarki, khususnya pada pernikahan, kaum, pusaka, dan lain-lain.

Suku Minangkabau menurut sejarah dan kontur wilayah dikira kelompok menyerupai dengan tradisi pesisir. Sebenarnya, masyarakat Minangkabau aslinya adalah masyarakat pedalaman, karena mereka tinggal di daerah sekitar Pegunungan Bukit Barisan (Sumatera bagian dalam). Diantara tanda masyarakat internal yaitu kebiasaan memanfaatkan pertanian sebagai sumber penghidupan. Namun, tanda-tanda itu bukan seluruhnya terkait dengan masyarakat Minangkabau. Dari segi sejarah niaga, masyarakat Minangkabau berperan penting dalam perdagangan lada dan logam mulia (emas) yang seyogyanya dikerjakan penduduk pinggir laut.²⁴⁷

Menurut Elizabeth E. Graves, orang Minangkabau sangat mencolok di bidang ekonomi (perdagangan), sebagai profesional dan intelektual. Mereka merupakan pewaris terhormat dari tradisi tua kerajaan Melayu dan kerajaan Sriwijaya, yang gemar berniaga dan dinamis.²⁴⁸

Christine E. Dobbin berpendapat, orang Minangkabau dikenal sebagai masyarakat, yang memiliki etos kewirausahaan tinggi. Hal ini, terbukti dengan banyaknya perusahaan, serta bisnis yang dijalankan oleh pengusaha Minangkabau di seluruh Indonesia, Malaysia, dan Singapura. Wirausaha Minangkabau telah melakukan perdagangan di Sumatera dan Selat Malaka, Sekurangnya sejak abad ke-7.

²⁴⁷*Ibid*, h. 12.

²⁴⁸*Ibid*. Lih, Elizabeth E. Graves, *Minangkabau Response to Dutch Colonial Rule Nineteenth Century*, (New York: Cornel Modern Indonesia Project Southeast Asia Program, 1981).

Hingga abad ke-18, para pedagang Minangkabau hanya terbatas berdagang emas dan rempah-rempah. Meskipun ada pula yang menjual senjata ke Kerajaan Malaka, namun jumlahnya tidak terlalu besar.²⁴⁹

Denys Lombard (*dalam Nusa Jawa Silang Budaya: Jaringan Asia*), sependapat dengan E. Dobbin, bahwa pada awal abad ke-18, banyak pengusaha Minangkabau sukses berdagang rempah-rempah. Di Selat Malaka: Nakhoda Bayan, Nakhoda Intan, dan Nakhoda Kecil, merupakan pedagang-pedagang lintas selat yang kaya. Kini, jaringan perantauan Minangkabau dengan aneka jenis usahanya, merupakan salah satu bentuk kewirausahaan yang sukses di Nusantara. Mereka merupakan salah satu kelompok pengusaha, yang memiliki jumlah aset cukup besar.²⁵⁰

C. Geertz melihatnya dari segi agama, meskipun orang-orang Minangkabau sebagian besar masyarakat pedalaman sebab mereka menempati wilayah sekitar Bukit Barisan (Sumatera bagian dalam). Tetapi, orang-orang Minangkabau cepat bersinggungan dengan ajaran Islam, yang biasanya hanya dialami oleh masyarakat pesisir. Komunitas Minangkabau telah disentuh peradaban Islam lebih kurang tiga abad yang silam. Budaya Minangkabau pada awalnya dibentuk oleh animisme dan Hindu-Buddha. Setelah Islam masuk di Minangkabau, nuansa Islam juga masuk kedalam budaya Minangkabau.²⁵¹

Reformasi budaya dan agama di Minangkabau terjadi sejak kembalinya Syekh Burhanuddin Ulakan dari Aceh pada abad ke-17. ia menyebarkan dan mengembangkan serta menyiarkan ajaran Islam melalui sistem pendidikan surau secara damai di Minangkabau.

²⁴⁹*Ibid.* Lih, Christine E. Dobbin, *Islamic Revivalism In A Changing Peasant Economy: Central Sumatera, 1784-1847*, (USA: Curzon Press, 1983).

²⁵⁰*Ibid.* Lih, Denys Lombard, *Kerajaan Aceh: Zaman Sultan Iskandar Muda (1607-1636)*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2006).

²⁵¹*Ibid.* Lih, C. Geertz, *The Religion Of Java*, University Of Chicago Press, 1963, Terj: *Agama Jawa*, (Semarang: Banyu Bening, 2011), h. 60.

Ia juga berusaha memurnikan ajaran Islam dari pengaruh kepercayaan Animistik dan budaya Hindu-Budha, serta menghapuskan kebiasaan-kebiasaan anak nagari yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, seperti minum tuak, menyabung ayam, berkaul ke tempat keramat, dan lain sebagainya.²⁵²

Usaha Syekh Burhanuddin Ulakan tersebut, ditandai dengan adanya kesepakatan di Bukit Marapalam antara alim ulama, tokoh adat, dan *cadiak pandai* (cerdik pandai). Mereka bersepakat mendasarkan adat budaya Minangkabau pada syariat Islam, yang tertuang dalam adagium: “*Adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah. Syarak mangato adat memakai.* (Adat bersendikan kepada syariat, syariat bersendikan kepada Al-Qur’an. Syariat berkata, adat memakai).

Reformasi budaya dilanjutkan oleh Tuanku Nan Tuo dengan Gerakan kembali ke Syari’at Islam pada akhir abad ke-18. ia berusaha mengembalikan masyarakat Minangkabau kepada Syari’at Islam, dan memberantas kebiasaan buruk masyarakat, seperti menyabung ayam, berjudi, minum tuak, mengisap candu, merampok, menculik, memperkosa dan sebagainya

Reformasi budaya berlanjut, dan diteruskan pula oleh para ulama, yang dipelopori oleh Haji Piobang, Haji Miskin, dan Haji Sumanik, sekembali dari Mekkah pada awal abad ke-19. Mereka menyerukan kepada masyarakat adat untuk mengubah pandangan mereka tentang budaya Minangkabau, yang sebelumnya terfokus pada budaya animisme dan Budha-Hindu, menjadi Syariat Islam. Tradisi sabung ayam, adu kerbau, judi, dan mabuk arak dilarang dalam perayaan-perayaan masyarakat Minangkabau.

Kemudian, perubahan tradisi lebih ditingkatkan sesudah Perang Padri (setelah tahun 1837), pola pendidikan dan pengembangan manusia di Minangkabau berlandaskan pada nilai-nilai Islam makin dipertegas. Sejak itu, jumlah suatu dan masjid makin meningkat. Setiap dusun atau jorong di Minangkabau mempunyai masjid, selain surau yang terdapat di lingkungan rumah masing-masing.

²⁵²*Ibid*, h. 13.

Minangkabau muda yang sedang tumbuh diminta untuk tidur di surau. Di surau, bukan hanya belajar mengaji, anak-anak juga mendapatkan latihan fisik berupa pencak silat.²⁵³

Menurut Mochtar Naim, sejumlah ciri budaya yang lekat dengan nama Minangkabau adalah: demokratis, terbuka, resiprokal (timbang balik), egaliter, sentrifugal, kompetitif, kooperatif, dan mengakomodasi konflik, setelah itu meletakkan *nan Bana* (yang benar) sebagai raja dan hukum tertinggi. Dan, raja yang sesungguhnya dalam kebudayaan Minangkabau bukanlah orang, melainkan hukum. Hukum yang benar itu yakni suatu hukum yang di atasnya tak lain adalah Kitabullah (Al-Qur'an). Ini jika dikaitkan dengan perlambang utama kebudayaan Minangkabau yang telah Islami: "*Adat basandi Syarak, Syarak basandi Kitabullah*".²⁵⁴

Sedangkan Gavin W Jones, Chee Heng Leng dan Maznah Mohamad berpendapat, Suku Minangkabau memiliki sistem pro-demokrasi sejak masa pra-Hindu, dengan lembaga adat untuk mengidentifikasi isu-isu penting dan isu-isu hukum. Sikap demokratis pada masyarakat Minangkabau, disebabkan karena sistem pemerintahan Minangkabau terdiri dari banyak nagari yang otonom, dimana pengambilan keputusan haruslah berdasarkan pada musyawarah untuk mufakat. Hal ini, terdapat dalam pernyataan adat yang mengatakan: "*Bulek Aie Dek Pambuluh, Bulek Kato Dek Mufakat*," artinya segala sesuatu yang akan diputuskan harus dimusyawarahkan terlebih dahulu.²⁵⁵

Gus Dur dan Cak Nur telah mengkonfirmasi, bahwa demokrasi Minangkabau telah mampu memasuki budaya politik Indonesia. Buktinya, pada sila keempat Pancasila berbunyi: "Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan," ditengarai berasal dari semangat demokrasi Minangkabau, di mana masyarakatnya hidup di tengah-tengah permusyawaratan yang terwakilkan.²⁵⁶

²⁵³*Ibid.*, h. 14.

²⁵⁴*Ibid.* Lih, Mochtar Naim, *Budaya Minangkabau di Era Globalisasi*, (Padang: Prisma, 1973).

²⁵⁵*Ibid.* Lih, G.W. Jones, C.H. Leng dan M. Mohamad, *Non-Muslim Marriage: Cultural and Political Disputes in Southeast Asia*, (IOSAS: oleh Mina Elvira, 2009).

²⁵⁶*Ibid.*

Tidak adanya jarak antara pemimpin dan rakyat, menjadi faktor tumbuh suburnya budaya demokratis di tengah masyarakat Minangkabau. Menurut Syamdani, masyarakat Minangkabau memiliki filosofi bahwa: “*Pemimpin itu hanyalah ditinggikan seranting dan didahulukan selangkah,*” Artinya, seorang pemimpin haruslah dekat dengan masyarakat yang ia pimpin, dan seorang pemimpin harus siap untuk dikritik, jika ia berbuat salah.²⁵⁷

Adat Minangkabau, juga menuntut seorang pimpinan harus berbuat adil, seperti diungkapkan dalam pernyataan adat: “*Tibo dimato tak dipiciangkan, Tibo diparuik tak dikampihkan,*” Artinya, bagi seorang pemimpin harus bertindak tidak pilih kasih. Dan seorang pemimpin menurut adat Minangkabau, adalah: “*Tinggi tampak jauh, dan nan gadang jolong basuo.*” Artinya, harus selalu berada di depan; “*Tinggi dek dianjuang, gadang dek diambak.*” Artinya, keberadaannya diterima umat, kaum, dan bangsanya; dan “*Tinggi menyentak rueh.*” Artinya, mempunyai integritas pribadi, berilmu pengetahuan, dan berwawasan luas.

Audrey R, Kahim berpendapat, dalam konsep demokrasi Minangkabau tidak dikenal jenis pemimpin yang bersifat diktator dan totaliter. Selain itu, konsep budaya Minangkabau yang terdiri dari republik-republik mini, di mana nagari-nagari sebagai sebuah wilayah otonom, memiliki kepala-kepala kaum yang merdeka. Mereka memiliki hak dan kewajiban yang sama, serta dipandang sejajar di tengah-tengah masyarakat. Dengan filosofi tersebut, maka Minangkabau banyak melahirkan pemimpin-pemimpin, yang amanah di berbagai bidang, baik dalam bidang politik, ekonomi, kebudayaan, dan keagamaan.²⁵⁸

Budaya Minangkabau seperti tersebut, menurut Tsuyoshi Kato, berdasarkan historis berasal dari Luhak Nan Tigo (Tanah Datar, Agam, dan Limo Puluh Kota), kemudian menyebar ke wilayah rantau di sisi barat, timur, utara, dan selatan dari Luhak Nan Tigo.²⁵⁹

²⁵⁷*Ibid*, h. 15. Lih, Syamdani, *PRRI, Pemberontakan atau Bukan,...*

²⁵⁸*Ibid*. Lih, Audrey R, Kahin, *Dari Pemberontakan Ke Integrasi: Sumatera Barat dan Politik Indonesia, 1926-1998*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005).

²⁵⁹*Ibid*. Lih, Tsuyoshi Kato, *Adat Minangkabau dan Merantau dalam Perspektif Sejarah*, (Jakarta: PT. Balai Pustaka, 2005).

Dari segi pendidikan, Khadimullah berpendapat, bahwa budaya Minangkabau mendorong masyarakatnya untuk mencintai pendidikan dan ilmu pengetahuan. Sejak dari kecil, para pemuda Minangkabau telah dituntut mencari ilmu. Filosofi Minangkabau mengatakan bahwa “*alam terkembang menjadi guru,*” merupakan suatu adagium, yang mengajak masyarakat Minangkabau untuk selalu menuntut ilmu. Pada masa kedatangan Islam, pemuda-pemuda Minangkabau selain dituntut mempelajari adat istiadat, juga ditekankan mempelajari ilmu agama. Hal ini, mendorong setiap kaum dan keluarga, untuk mendirikan suatu sebagai lembaga pendidikan para pemuda kampung.²⁶⁰

William Marsden mengatakan, Sumatera Barat pernah menjadi pusat pendidikan di Pulau Sumatera, terutama pendidikan Islam, dengan surau sebagai basis utamanya. Berlanjut pada masa kolonial Hindia-Belanda, selain pendidikan Islam berkembang pula pendidikan model Barat. Di Tahun 1856, pemerintah Hindia-Belanda mendirikan Sekolah Raja di Bukittinggi.²⁶¹

Elizabeth E. Graves menambahkan, disamping sekolah yang dikelola oleh pemerintah, banyak pula sekolah dikelola oleh swasta, seperti Sekolah Adabiah di Padang, INS Kayutanam, Sumatera Thawalib, dan Diniyyah Puteri di Padangpanjang. Pada saat itu, Minangkabau merupakan salah satu wilayah Hindia-Belanda, yang memiliki sejumlah sekolah dan pelajar cukup besar.²⁶²

Semangat pendidikan masyarakat Minangkabau tidak terbatas di kampung halaman saja. Untuk mengejar pendidikan tinggi, banyak diantara mereka yang pergi merantau ke negeri Belanda. Jawa juga diantara mereka yang pergi merantau ke negeri Belanda. Jawa juga merupakan tujuan mereka untuk bersekolah. Sekolah kedokteran STOVIA di Jakarta, merupakan salah satu tempat, yang banyak melahirkan dokter-dokter Minangkabau.

²⁶⁰*Ibid.* Lih, A.M.Z. Tuanku Kayo Khadimullah, *Menuju Tegaknya Syariat Islam Di Minangkabau: Peranan Para Ulama Sufi Dalam Pembaruan Adat*, (Padang: Marja, 2007).

²⁶¹*Ibid.*, h. 16. Lih, William Marsden, *The History Of Sumatera*, Terj: *Sejarah Sumatera*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009).

²⁶²*Ibid.* Lih, Elizabeth E. Graves, *Asal Usul Elit Minangkabau Modern: Respon Terhadap Kolonial Belanda Abad XIX/XX*, Terj., (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007).

Data sangat konservatif menyebutkan, pada periode 1900-1914, ada sekitar 18% lulusan STOVIA merupakan orang-orang Minangkabau (Elizabeth E. Graves, 1981).²⁶³

Sejalan dengan pendapat di atas, Gusti Asnan mengutarakan setelah masa kemerdekaan, di Sumatera Barat juga banyak didirikan universitas dan sekolah tinggi. Bermula dari Universitas Andalas pada tahun 1955. selanjutnya juga berdiri IAIN Imam Bonjol, Universitas swasta terkemuka berdiri pula di Provinsi ini, antara lain: Universitas Bung Hatta dan Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat. Kini, hampir di setiap kabupaten dan kota di Sumatera Barat telah memiliki perguruan tinggi, dengan jumlah terbesar berada di Padang.²⁶⁴

Bahasa yang digunakan oleh masyarakat Minangkabau yaitu bahasa Minangkabau. Menurut J.R. Gary dan G. Carl Rubino, Bahasa Minangkabau adalah salah satu cabang pembantu dari kelompok bahasa Austronesia. Tamsin Medan menambahkan, dalam masyarakat penutur bahasa Minangkabau itu sendiri, juga sudah terdapat berbagai macam dialek, tergantung kepada daerahnya masing-masing.²⁶⁵

Pengaruh bahasa lain yang diserap ke dalam bahasa Minangkabau, umumnya dari bahasa Sanskerta, Arab, Tamil, dan Persia. Kemudian kosakata Sanskerta dan Tamil yang dijumpai pada beberapa prasasti di Minangkabau, telah ditulis menggunakan bermacam aksara, di antaranya: Dewanagari, Pallawa, dan Kawi. Bahkan, dengan menguatnya Islam, dan diterima secara luas, juga mendorong masyarakat Minangkabau menggunakan Abjad Jawi, kemudian berganti dengan Alfabet Latin.

²⁶³*Ibid.*

²⁶⁴*Ibid.* Lih, Gusti Asnan, *Memikir Ulang Regionalisme: Sumatera Barat Tahun 1950-an, ...*

²⁶⁵*Ibid.*, h. 17. Lih, J.R. Gary dan G. Carl Rubino, *Facts About The World's Languages: An Encyclopedia Of The World's Major Languages*, (USA: Past and Present H. W. Wilson, 2001)

Edwar Djamaris menjelaskan, meskipun memiliki bahasa sendiri, orang Minangkabau juga menggunakan bahasa Melayu, dan kemudian bahasa Indonesia secara meluas. Historiografi tradisional orang Minangkabau, seperti *Tambo Minangkabau*, ditulis dalam bahasa Melayu, dan merupakan bagian sastra Melayu atau sastra Indonesia lama.²⁶⁶

Khaidir Anwar menjelaskan, bahwa suku Minangkabau menolak penggunaan bahasa Minangkabau untuk keperluan pengajaran di sekolah-sekolah. Bahasa Melayu yang dipengaruhi, baik secara tata bahasa maupun kosakata oleh bahasa Arab, telah digunakan untuk pengajaran agama Islam. Pidato-pidato di sekolah agama, juga menggunakan bahasa Melayu.²⁶⁷

Pada awal abad ke-20, sekolah Melayu yang didirikan pemerintah Hindia Belanda di wilayah Minangkabau, mengajarkan ragam bahasa Melayu Riau, yang dianggap sebagai bahasa standar, juga digunakan di wilayah Johor, Malaysia. Namun, kenyatannya bahasa yang digunakan oleh sekolah-sekolah Belanda ini adalah ragam yang terpengaruh oleh bahasa Minangkabau.

Dalam masa diterimanya bahasa Melayu Balai Pustaka, orang-orang Minangkabau menjadi penjaga kemurnian bahasa Melayu, yang kemudian menjadi bahasa Indonesia. Seperti dikatakan James Sneddon, guru-guru dan penulis Minangkabau berperan penting dalam pembinaan bahasa Melayu Tinggi. Banyak guru bahasa Melayu berasal dari Minangkabau, dan sekolah di Bukittinggi merupakan salah satu pusat pembentukan bahasa Melayu formal.²⁶⁸

Dalam hal tradisi tulis baca, sejak abad ke-12 masyarakat Minangkabau telah memiliki budaya literasi. Hal ini, ditandai dengan ditemukannya tulisan Minangkabau. Kitab Undang-Undang Tanjung Tanah, merupakan salah satu manuskrip masyarakat Minangkabau yang pertama. *Tambo Minangkabau*, yang ditulis dalam aksara Arab Melayu, merupakan manuskrip Minangkabau berwujud historiografi tradisional.

²⁶⁶*Ibid.* Lih, E. Djamaris, *Tambo Minangkabau*, (Jakarta: Perpustakaan Nasional Indonesia, 1991), t.h.

²⁶⁷*Ibid.* Lih, Khaidir Anwar, *Minangkabau Background Of The Main Pioneers Of Modern standard Malay In Indonesia*, (t.tp: t.p, 1976).

²⁶⁸*Ibid.*, h. 18. Lih, James Sneddon, *The 20th Century To 1945. The Indonesian Language: Its History And Role In Modern society*, (Sydney: UNSW Press, 2003), h. 94.

Pada abad pertengahan, sastra Minangkabau banyak ditulis menggunakan huruf Arab Melayu. Di masa ini, sastra Minangkabau berupa dongeng-dongeng jenaka dan nasehat. Ada pula kitab-kitab keagamaan yang ditulis oleh ulama-ulama tarekat. Dan diakhir abad ke-19, kisah-kisah tradisional berasal dari tutur, yaitu *Cindua Mato*, *Anggun Nan Tongga*, dan *Malin Kundang*, mulai dicetak.

Pada abad ke-20, sastrawan Minangkabau merupakan tokoh-tokoh utama dalam pembentukan bahasa dan sastra Indonesia. Lewat karya-karya mereka berupa novel, roman, dan puisi, sastra Indonesia mulai tumbuh dan berkembang. Hingga novel yang beredar luas dan menjadi bahan pengajaran penting bagi intelektual di seluruh Nusantara, adalah novel-novel berlatarbelakang budaya Minangkabau, yaitu *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck*, *Merantau ke Deli dan Di Bawah Lindungan Ka'bah* karya Hamka; *Salah Asuhan* karya Abdul Muis; *Sitti Nurbaya* karya Marah Rusli; dan *Robohnya Surau Kami* karya Ali Akbar Navis. Budaya tulis baca Minangkabau juga melahirkan lainnya seperti Chairil Anwar, Taufiq Ismail, dan tokoh sastra lainnya seperti Sutan Takdir Alisjahbana dengan hasil karyanya, Novel *Layar Terkembang*.

Dalam pada itu, seni rancang bangunan Minangkabau, adalah merupakan seni rancang bangunan khusus Indonesia yang unik, letak geografisnya daerah rawan gempa. Rumah adatnya mayoritas model tiang pasak, memanfaatkan bahan kayu dan pasak, serta pondasi yang di bawahnya alas batu retanam. Tetapi, seni rancang bangunan Minangkabau memiliki keunikan tersendiri yang tidak ditemukan di daerah lain, yaitu atapnya yang landai seperti biasa dilihat pada rumah gadang.

Masyarakat Minangkabau memiliki tradisi arsitektur bangunan disebut “rumah gadang” lazim didirikan dipermukaan bumi yang telah dimiliki oleh keluarga inti sukunya secara turun-temurun. Menurut Elizabeth E. Graves, rumah adat ini berbentuk persegi panjang dan terbagi menjadi dua bagian depan dan belakang.

Azinar Sayuti dan Rifai Abu menambahkan, lazimnya bangunan tradisional menggunakan kayu, sekilas pandang bagai wujud bangunan bertiang beratap unik, menonjol laiknya tanduk kerbau lazim dinamakan *bagonjong*.²⁶⁹

A.A. Navis mengungkapkan, dahulunya atap *Rumah Gadang* ini berbahan ijuk sebelum berganti dengan atap seng. Di halaman depan *Rumah Gadang*, biasanya didirikan dua sampai enam buah *Rangkiang*, yang digunakan sebagai tempat penyimpanan padi milik keluarga yang menghuni *Rumah Gadang* tersebut. Kaum perempuan bersama suaminya, beserta anak-anak, menjadi penghuni *Rumah Gadang*. Sedangkan laki-laki dari marga ini yang sudah menikah tinggal di rumah istrinya. Jika laki-laki anggota marga belum menikah, biasanya mereka tidur di surau yang dibangun tidak jauh dari kompleks rumah gadang. Dan surau difungsikan sebagai tempat pemujaan, sekaligus tempat tinggal laki-laki dewasa yang belum menikah dari marga tersebut..²⁷⁰

Dalam adat budaya Minangkabau, tidak semua daerah bisa membangun rumah Gadang. Hanya di daerah yang berstatus nagari rumah adat ini dapat dipertahankan atau didirikan. Untuk itu, di beberapa daerah perantauan Minangkabau seperti Riau, Jambi, pantai barat Sumatera Utara, Aceh dan daerah perantauan lainnya tidak terdapat rumah adat. Namun demikian, untuk memberi kekhasan terhadap bangunan masyarakat atau pemerintah di Minangkabau, kini sudah banyak bangunan yang menggunakan model atap bergonjong, seperti pada atap balai pertemuan dan kantor-kantor di seluruh Sumatera Barat.

Di luar Sumatera Barat bangunan atap bergonjong, terdapat pada kantor perwakilan Pemda Sumatera Barat di Jakarta, serta pada salah satu bangunan di halaman Istana Seri Menanti, Negeri Sembilan. Begitu pula di kota-kota besar lainnya di Indonesia, sudah banyak Rumah Makan menggunakan atap bergonjong. Bentuk atap bergonjong diyakini berasal dari bentuk tanduk kebau, yang sekaligus merupakan ciri khas etnik Minangkabau.

²⁶⁹*Ibid*, h. 19 Lih, Elizabeth E. Graves, *Asal Mula Elit Modern Minangkabau: Reaksi Penjajahan Belanda Abad ke-19/20*, dialihbahasakan, Lih., Azinar Sayuti dan Rifai Abu, *Sistem Ekonomi Tradisional mewujudkan respon positif manusia terhadap lingkungan Sumatera Barat*, (Jakarta: Depdikbud RI Proyek Inventarisasi Dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1985).

²⁷⁰*Ibid*. Lih, A. A. Navis, *Cerita Rakyat Dari Sumatera Barat*, (Jakarta: Grasindo, 1979).

Masyarakat Minangkabau sejak lama telah mengembangkan seni budaya berupa ukiran pada pakaian dan perhiasan. Seni ukir dahulunya dimiliki oleh banyak nagari di Minangkabau. Namun, saat ini seni ukir hanya berkembang di nagar-nagari tertentu, seperti Pandai Sikek. Kain, merupakan media ukiran yang sering digunakan oleh masyarakat Minangkabau.²⁷¹

Ukiran juga banyak digunakan sebagai hiasan *Rumah Gadang*, biasanya berbentuk garis melingkar atau persegi, dengan motif seperti tumbuhan merambat, akat yang berdaun, berbunga dan berbuah. Pola akar, biasanya berbentuk lingkaran, akar berjajaran, berhimpitan, berjalinan, dan juga sambung menyambung. Cabang atau ranting akar berkeluk ke luar, ke dalam, ke atas, dan ke bawah. Motif lain yang dijumpai dalam ukiran *Rumah Gadang* adalah motif geometri bersegi tiga, empat dan genjang. Secara umum, jenis-jenis ukiran *Rumah Gadang* antara lain: *kaluak paku*, *pacuak tabuang*, *saluak aka*, *jalo*, *jarek*, *itiak pulang patang*, *saik galamai*, dan *sikambang manis*. (wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas).²⁷²

Budaya Minangkabau, juga melahirkan banyak jenis alat musik dan nyanyi. Diantara alat musik khas Minangkabau yaitu *saluang*, *talempong*, *rabab*, serta *bansi*. Dulu keempat alat musik ini, biasanya dimainkan dalam pesta adat dan perkawinan. Kini, musik Minangkabau tidak hanya terbatas dimainkan dengan menggunakan empat alat musik tersebut. Namun, juga menggunakan instrumen musik modern seperti organ, piano, gitar dan drum. Malahan, lagu-lagu Minang kontemporer, juga banyak yang mengikuti aliran-aliran musik modern seperti pop, hip-hop, dan remix.

Sejak masa kemerdekaan Indonesia, lagu Minang tidak hanya dinyanyikan di Sumatera Barat saja, juga banyak didengarkan di perantauan, berlanjut dengan pegelaran Festival Lagu-lagu Minang, yang diselenggarakan di Jakarta. Era 1960-an, merupakan masa kejayaan lagu Minang. Orkes Gumarang, pimpinan Asbon Madjid, merupakan salah satu kelompok musik, yang banyak menyanyikan lagu-lagu khas Minangkabau.

²⁷¹*Ibid*, h. 20.

²⁷²*Ibid*. Lih, Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas.

Begitu pula dengan Orkes Kumbang Cari, pimpinan Nuskan Sjarief, banyak melahirkan kreasi baru dalam nyanyi-nyanyi pop Minang. Nyanyi Minang tidak hanya disukai oleh masyarakat Minang saja, juga banyak digemari oleh masyarakat dari etnis lainnya di Indonesia. Bahkan, ketika penyusun berada di Jepang 1972-1975, ada klub malam yang mengisi acaranya dengan nyanyi-nyanyi Minang yang pas, dibawakan oleh seorang penyanyi wanita Jepang, dan mendapat sambutan yang gemuruh oleh para pengunjunnya.

Penyanyi-penyanyi Minang seperti Oslan Husein, Nurseha, Elly Kasim, Ernie Djohan, dan Tiar Ramn, turut menyebarkan musik Minang ke seluruh Nusantara. Semaraknya industri musik Minang pada paruh kedua abad ke-20, disebabkan oleh banyaknya studio musik milik pengusaha Minang. Selain itu, besarnya permintaan lagu-lagu Minang oleh masyarakat perantauan, menjadi faktor kesuksesan industri musik minang. (*tempointeraktif.com, dalam Gairah Rekaman Daerah, Geliat Superstar Desa*).

Musik dan nyanyi erat kaitannya dengan tari. Salah satu corak budaya Minangkabau, adalah tari-tarian yang sering digunakan dalam pesta adat ataupun perayaan pernikahan. Tari Minangkabau, tidak hanya dimainkan oleh kaum perempuan, juga oleh laki-laki. Ciri khas tari Minangkabau yaitu cepat, keras, menghentak, memiliki gerakan aktif, dan manis, namun tetap berada dalam alur dan tatanan yang khas. Kekhasan ini, terletak pada prinsip tari Minangkabau yang belajar kepada alam. Karena itu, dinamisme gerakan tari-tari tradisi Minangkabau, selalu merupakan perlambang dari unsur alam. Pengaruh agama Islam, keunikan adat matrilineal, dan kebiasaan merantau masyarakat Minangkabau, juga memberi pengaruh besar dalam jiwa sebuah tari.²⁷³

Secara garis besar, ada tiga macam tarian masyarakat Minangkabau, yaitu: (1) Tarian pencak, tarian yang gerakan dan prinsipnya menyerupai pencak. Contohnya: *tari sewah, tari alo ambek, tari galombang dan tari pasambahan*; (2) Tarian perintang, tarian yang dimainkan pemuda-pemudi untu kegembiraan dan perintang waktu.

²⁷³*Ibid*, h. 22.

Contohnya: *tari piriang, tari galuak, tari kabau jalang, tari Payung, dan tari indang*; (3) Tarian *Kaba* (kabar), tarian yang mengangkat tema cerita (kaba). Contohnya: *tari si kambang, tari ilau, tari tupai janjang, tari barabah mandi* dan lainnya.

Tarian yang memasukkan gerakan silat ke dalamnya, disebut *randai*. Menurut Nigel Phillips, *Silek* atau Silat Minangkabau merupakan suatu seni bela diri tradisional khas suku ini, sudah berkembang sejak lama. Dewasa ini, *Silek* tidak hanya diajarkan di Minangkabau saja, juga telah menyebar ke seluruh Kepulauan Melayu, bahkan hingga ke Eropa, dan Amerika. Selain itu, ada pula tarian *randai* diiringi dengan nyanyian atau disebut juga dengan *sijobang*. K. Pauka menambahkan, dalam *randai* ini juga terdapat seni peran (*acting*) berdasarkan skenario.²⁷⁴

Tari-tarian Minangkabau lahir dari kehidupan masyarakat Minangkabau yang egaliter dan saling menghormati. Dalam pesta adat ataupun perkawinan, masyarakat Minangkabau memberikan persembahan dan penghormatan kepada para tamu, menyambut dengan *tari galombang* dan *tari pasambahan*, *Tari piring*, juga sering ditampilkan dalam pesta adat atau perkawinan, merupakan bentuk tarian dengan gerak cepat dari para penarinya, sambil memegang piring pada telapak tangan masing-masing, yang diiringi dengan lagu, yang dimainkan oleh *talempong* dan *saluang*.

Kesenian Melayu, juga populer di Minangkabau, di antaranya *Gamat*, yang melibatkan seni tari, seni suara, dan seni musik. *Gamat* biasanya dimainkan dalam acara keramaian. Jenis tari *gamat*, yang terkenal yaitu *tari payung, tari selendang*, dan *tari saputangan*.

²⁷⁴*Ibid.* Lih, Nigel Phillips, *Sijobang: Sung Narrative Poetry Of West Sumatera*, (UK: Cambridge University Press, 1981). Lih, K. Pauka, *Theater And Martial Arts In West Sumatera: Randai And Silek Of The Minangkabau*, (USA: Ohio University Press, 1998).

Menurut Suryadi, dalam masyarakat Minangkabau juga menojol seni berkata-kata. Terdapat tiga genre seni berkata-kata, yaitu *pasambahan* (persembahan), *indang*, dan *salawat dulang*. Seni berkata-kata atau bersilat lidah, lebih mengedepankan kata, seseorang diajarkan untuk mempertahankan kehormatan dan harga diri, tanpa menggunakan senjata dan kontak fisik.²⁷⁵

Idrus Hakimy Dt. Rajo Penghulu menjelaskan, bahwa dalam masyarakat Minangkabau, pantun dan pepatah-petitih merupakan salah satu bentuk seni persembahan dan diplomasi yang khas. Pada umumnya, pantun dan pepatah-petitih menggunakan bahasa kiasan dalam penyampaianya. Di Minangkabau, seseorang bisa dikatakan tidak beradat, jika tidak menguasai seni persembahan.²⁷⁶

Pantun dan pepatah-petitih tersebut bersifat tegas, walau disampaikan dengan sindiran. Di dalamnya tak ada kata-kata yang ambigu, dan bersifat mendua. Budaya pepatah-petitih, juga digunakan dalam *sambah-menyambah* (sambah-meyambah) untuk menghormati tamu yang datang. *Sambah-menyambah* ini biasa digunakan ketika tuan rumah (*si pangka*) hendak mengajak tamunya makan. Atau dalam suatu acara pernikahan, ketika pihak penganten wanita (*anak daro*) menjemput penganten laki-laki (*marapulai*).

Dalam perkembangannya, pantun dan pepatah-petitih Minangkabau, juga mempengaruhi corak sastra lisan di Riau dan Malaysia, (*Harianhaluan.com*, dalam “*Merajut Kebersamaan Dalam Sastra Alam Melayu*”).²⁷⁷

Dalam bidang olahraga, masyarakat Minangkabau dari dulu kala sudah mengenal olahraga secara baik, seperti halnya dengan pencak silat, olahraga atau seni bela diri khas masyarakat Minangkabau, diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Pada mulanya, silat merupakan bekal bagi perantau Minangkabau untuk menjaga diri dari hal-hal terburuk selama dalam perjalanan atau di perantauan. Bahkan zaman dulu, silat merupakan sistem pertahanan nagari (*parik paga dalam nagari*).

²⁷⁵*Ibid*, h. 23. Lih, Suryadi, *Basapa Kaum Syattariyah Di Ulakan Dalam Catatan Sejarah*, (Padang: Pos Metro, 2010).

²⁷⁶*Ibid*, h. 24. Lih, Idrus Hakimy Dt. Rajo Penghulu, *Pokok-pokok Pengetahuan Adat Alam Minangkabau*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994).

²⁷⁷*Ibid*. Lih, www.harianhaluan.com, *Merajut Kebersamaan Dalam Sastra Alam Melayu*, diakses sabtu tanggal 10 Maret 2018 pukul 10.00 WIB.

Menurut Datuk Ismail Hussein, A. Deraman, dan Abd. Rahman, orang yang mahir bermain silat dinamakan pendekar (*pendeka*). Gelar pendekar ini, pada zaman dahulu dikukuhkan secara adat oleh ninik mamak dari nagari yang bersangkutan. Kini, pencak silat tidak hanya diajarkan kepada generasi muda Minangkabau saja, namun juga telah menyebar ke seluruh Nusantara, bahkan ke Eropa dan Amerika Serikat.²⁷⁸

Di nagari-nagari Minangkabau, Pacuan kuda juga telah lama dikenal, dan sudah menjadi tradisi, serta budaya masyarakat Minangkabau. Lomba pacu kuda, sampai saat ini masih diselenggarakan oleh masyarakatnya, serta menjadi perlombaan tahunan dilaksanakan di beberapa kota di Sumatera Barat secara bergiliran. Terutama pada kota-kota yang memiliki lapangan pacuan kuda.

Minangkabau juga kaya dengan upacara, festival, dan lomba tradisional yang dilestarikan, menjadi hiburan dan banyak digemari masyarakat secara turun-temurun. Seperti upacara *Tabuik*, *Makan bajamba*, *Turun mandi*, *Batagak pangulu*, *Turun ka sawah*, *Manyabik* dan *Hari Rayo*. Sedangkan dalam lomba tradisional, di antaranya: *pacu jawi* (pacu sapi), *pacu itik* (pacu bebek), dan *sipak rago* (sepak takraw), telah berlangsung sejak dulu.

Sipak rago, biasanya dimainkan sedikitnya lima atau empat orang. Bolanya terbuat dari anyaman rotan, yang ditendang setinggi pinggang sampai setinggi kepala oleh sekelompok orang yang berdiri melingkar. Dalam hikayat, novel dan beberapa film, seperti film *sengsara membawa nikmat*, *sipak rago* ini pernah disinggung.

Minangkabau mempunyai pula senjata tradisional, yaitu: Keris dan *Kurambiak* atau Kerambit. Keris biasanya dipakai oleh kaum laki-laki dan diletakkan di sebelah depan, yang umumnya dipakai oleh para penghulu, terutama dalam setiap acara resmi, seperti dalam *acara melewa gala* atau pengukuhan gelar. Juga biasa dipakai oleh para mempelai pria dalam acara perkawinan, yang oleh masyarakat setempat disebut *baralek*.

²⁷⁸*Ibid.* Lih, Datuk Ismail Hussein, Aziz Deraman, dan Abd. Rahman, *Tamaddun Melayu*, Vo. 5, (Malaysia: t. p., 1995).

Sedangkan kerambit, merupakan senjata tajam kecil, bentuknya melengkung seperti kuku harimau, karena dibuat memang terinspirasi dari kuku binatang buas tersebut. Senjata ini, dipakai oleh para pendekar silat Minangkabau dalam pertarungan jarak pendek, terutama yang menggunakan jurus silat harimau. Disamping itu, berbagai jenis senjata lainnya juga pernah digunakan, seperti tombak, pedang, panah, sumpit dan sebagainya.²⁷⁹

3. Wilayah Minangkabau

Secara umum, wilayah Minangkabau meliputi wilayah tempat hidup, tumbuh, dan berkembangnya kebudayaan Minangkabau. Sedangkan secara khusus, ada dua pengertian yang berbeda, yaitu pengertian budaya dan pengertian geografis. Dalam pengertian budaya, wilayah Minangkabau meliputi suatu wilayah, didukung oleh suatu masyarakat yang kompleks, bersatu di bawah naungan persamaan asal usul, adat dan falsafah hidup Minangkabau. Dalam pengertian geografis, wilayah Minangkabau, terbagi atas wilayah inti, yang disebut Darek (Darat) dan wilayah perkembangannya disebut Rantau dan Pesisir.²⁸⁰

Dr. Muchtar Naim berpendapat, Minangkabau dalam konteks sejarah dan realitas masyarakat adalah suatu konsep yang utuh dan lengkap. Dari segi sosial budaya, Minangkabau melampaui jauh dari Provinsi Sumatera Barat sekarang. Sebab, pemakai budaya Minangkabau jauh melampaui teritorial wilayah Sumatera Barat. Ia meliputi antara lain; sebahagian penduduk Provinsi Riau, Jambi, Bengkulu, Sumatera Utara dan malah sampai ke negara tetangga, Negeri Sembilan di Malaysia.²⁸¹

²⁷⁹*Ibid*, h. 25. Lih, Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas.

²⁸⁰*Ibid*, h. 32.

²⁸¹*Ibid*. Lih, Muchtar Naim, *Merantau Pola Migrasi Suku Minangkabau*, (Yogyakarta: Universitas Gajahmada Press, 1984), h.74.

Muhammad Rajab menyatakan, tentang seberapa jauh luas wilayah dan batas-batas Minangkabau dalam konteks sejarah diungkap dalam *tambo* dan bidal adat bahwa wilayah teritorial Minangkabau: “*Sajak dari Riak nan Badabua, Siluluak Punai Mati, Sirangkak nan Badangkang, Buayo Putih Daguak. Taratak Air Hitam, sampai ka Durian nan Ditakuak Rajo*”.²⁸²

Menurut Idrus Hakimy Dt. Rajo Penghulu, pengertian budaya, yakni dimaksudkan meliputi suatu wilayah yang didukung oleh suatu masyarakat yang kompleks, bersatu di bawah naungan persamaan asal usul, adat, dan falsafah hidup. Dan batasan tentang wilayah Minangkabau dalam pengertian budaya, dapat dilihat dari *tambo* yang menginformasikan bahwa wilayah penganut kebudayaan Minangkabau: “*Dari Sirangkak nan Badangkang, Buayo nan Putih Daguak, sampai ka Pintu Rajo Hilia, hinggo Durian Ditakuak Rajo, Sipisak Pisau Hanyuik, Sialang Balantak Basi, hinggo Aie Baliak Mudiak. Sailiran Batang Bangkaweh, sampai ka Ombak nan Badabua. Ka timua Ranah Aie Bangih, sampai Lauik nan Sadidiah, Pasisia Rantau Sapuluah, Taratak Aia Hitam, hinggo Tanjung Simalidu*”.²⁸³

Datuk Madjo Indo, menggambarkan tentang wilayah Minangkabau “*Sajak Durian Ditakuak Raja, Sialang Balantak Basi, Buayo nan Putih Daguak, Sirangkak nan Badangkang, sampai Taratak Aie Hitam, sampai Riak nan Badabua, sampai Bateh Indropuro, sampai ka Siak Indrogiri, hinggo Sipisak Pisau Hanyuik, sampai Sikilang Aie Bangih*”.²⁸⁴

Batas yang dipakai Datukt Madjo Indo ini menggabungkan pendekatan budaya dengan teritorial. Tetapi, secara meyakinkan, batas wilayah Minangkabau dalam konteks sejarah dan sosial budaya belum dapat ditunjukkan.

²⁸²*Ibid.* Lih, Muhammad Rajab, *Sistem Kekeabatan Di Minangkabau*, (Padang: Center For Minangkabau Studies, 1969), h. 201.

²⁸³*Ibid.* Lih, Idrus Hakimy Dt. Rajo Penghulu, *Pokok-pokok Pengetahuan Adat Alam Minangkabau, ...*

²⁸⁴*Ibid.*, h. 33. Lih, A.B. Dt. Madjo Indo, *Kato Pusako: Pepatah, Petitih, Mamang, Pantun, Ajaran Dan filsafat Minangkabau*, (Jakarta: MPM & PT. Rora karya, 1999), h. 1.

Interprestasi tentang kata-kata *ombak nan badabua* itu diperkirakan adalah lautan Hindia, ke utaranya disebut *Sikilang Aie Bangih*, artinya berbatasan dengan Tapanuli Sumatera Utara, *Taratak Air Hitam*, yaitu batas ke Timur sampai ke daerah Indragiri di Riau, sedangkan *Durian di takuk raja* adalah batas arah ke tenggara, berbatasan dengan provinsi Jambi. Pada daerah yang berada dalam batas-batas tersebut, memang corak sosial budaya masyarakat memiliki kesamaan dengan Minangkabau asli (*Darek, Luhak Nan Tigo*), pusat alam Minangkabau.

H. Blink berpendapat, perbedaan pengertian tentang luas dan daerah Minangkabau masa lalu disebabkan oleh perbedaan para ahli dalam menempatkan mana yang dimaksud dengan Minangkabau. Apakah Minangkabau dalam artian daerah asli, yaitu Luhak Nan Tigo, atau juga termasuk daerah rantau? Bila rantau dimasukkan sebagai Minangkabau, maka daerah ini meliputi Sumatera Tengah (yang meliputi wilayah Provinsi Sumatera Barat, Jambi, Riau dan Kepulauan Riau sekarang), dan sampai ke Negeri Sembilan di Malaysia.²⁸⁵

Perbedaan pengertian wilayah Minangkabau juga terjadi, karena sebagian dari daerah-daerah yang disebutkan di dalam tambo itu sukar ditemukan dalam peta. Kemungkinan daerah itu terlalu kecil, sehingga tidak dicantumkan pada peta geografis. Atau, nama-nama daerah itu telah diganti sesuai dengan perubahan zaman. Namun demikian, sebagian besar dari daerah tersebut masih dapat ditandai dan ditemukan dalam peta. Hal itu, menunjukkan bahwa tambo dapat dijadikan sebagai bahan untuk mempelajari wilayah budaya Minangkabau.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

²⁸⁵*Ibid.* Lih, H. Blink, *De Economische Geographie Bovenlanden En Het Belasting-raagstuk Voor Sumatra's Westkust*, (Amsterdam: Vragen Vanden Dag, 23, 1908), h. 195-614.

Menurut Elizabeth E. Graves, wilayah Minangkabau seluruhnya lebih kurang 18.000 mil bujur sangkar, lebih kurang 3% dari seluruh wilayah Indonesia. Sedangkan Rasjid Manggis (1971), lebih merinci wilayah Minangkabau ke dalam tujuh bagian, yaitu : (1) *Pintu Rajo Hilia* terletak di sekitar pertemuan antara Sungai Kampar Kiri dan Sungai Kampar Kanan; (2) *Durian Ditakuak Rajo, Sipisak Pisau Hanyuik, dan Sialang Balantak Basi* terletak di sepanjang Sungai Siak sampai ke wilayah Muaro Bungo; (3) *Taratak Aia Hitam* di wilayah Indera Giri Hulu; (4) *Ombak nan Badabua* adalah daerah rantau Pariaman; (5) *Sailiran Batang Bengkawas* adalah daerah asli Minangkabau atau Luhak nan Tigo; (6) *Ka Timua Ranah Aia Bangih* mencakupi daerah Dalu-Dalu dan Pasir Pangiraian; dan (7) *Lauik nan Sadidiah serta Rantau nan Sapuluh* terdapat di sepanjang pantai Barat Pulau Sumatera.²⁸⁶

Wilayah budaya Minangkabau yang disebutkan di dalam tambo, terletak sekitar enam buah gunung, yakni: Gunung Merapi, Pasaman, Sago, Singgalang, Talang. Terletak di Provinsi Sumatera Barat, sedangkan Gunung Kerinci berada di wilayah Jambi.

Kemudian, jika ditinjau secara geografis, wilayah Minangkabau terbagi atas 3 (tiga), yaitu wilayah inti yang disebut Darek (Darat), dan wilayah perkembangannya, yang disebut Rantau dan Pesisir.

1. **Daerah Darek.** Dimaksud dengan daerah Darek adalah daerah dataran tinggi di antara pegunungan Bukit Barisan; di sekitar gunung Singgalang, gunung Tandikek, gunung Merapi dan sekitar gunung Sago. Daerah darek ini dibagi dalam tiga luhak (Luhak Nan Tigo), yaitu: Luhak Tanah Datar sebagai luhak yang tua, buminya nyaman, airnya jernih, ikannya banyak; Luhak Agam sebagai luhak yang tengah, buminya panas, airnya keruh, ikannya liar; dan Luhak Limo Puluh Kota sebagai luhak yang bungsu, buminya sejuk, arinya jernih, ikannya jinak.

²⁸⁶*Ibid*, h. 34. Lih, Elizabeth E. Graves, *Asal Usul ...*, h. 1.

Luhak Tanah Darak terdiri dari beberapa nagari, diantaranya nagari: Pagaruyung, Sungai Tarab, Limo Kaum, Sungayang, Saruaso, Sumanik, Padang Gantiang, Batusangkar, Batipuh 10 Koto, Lintau Buo, Sumpur Kudus, Duo Puluah Koto, Koto Nan Sambilan, Kubang Tigobaleh, Koto Tujuh, Supayang, Alahan Panjang, dan Ranah Sungai Pagu.

Luhak Agam terdiri dari beberapa nagari, di antaranya nagari; Agam Tuo, Tujuh Lurah Salapan Koto, Maninjau, Lawang, Matua, Ampek Koto, Anam Koto, Bonjol, Kumpulan, dan Suliki.

Sedangkan Luhak Limo Puluah Kota terdiri atas luhak, tanah dan lareh. Luhak di antaranya: Buaiyan Sungai Balantik, Sarik Jambu Ijuak, Koto Tengah, Batuhampa, Durian Gadang, Limbukan, Padang Karambie, Sicincin, Aur kuniang, Tiakar, Payobasuang, Bukik Lumbuku, Batu Balang Payokumbuh, Koto Nan Gadang (dari Simalanggang sampai Taram). Dan Ranah diantaranya: Gantiang, Koto Laweh, Sungai Rimbang, Balai Mansiro, Taeh Simalanggang, Piobah, Sungai Baringin, Gurun, Lubuk Batingkok, Tarantang, Selo Padang Laweh (dari Simalanggang sampai Tebing Tinggi, Mungkar). Lalu, Lareh diantaranya: Gaduik, Tebing Tinggi, Sitanang, Muaro Lakin, Halaban, Ampalu, Surau, Labuah Gurun (dari Taram terus ke Pauh Tinggi, Luhak 50, terus ke Kuok, Bangkinang, Salo, Aie Tirih dan Rumbio).

2. **Daerah Rantau.** Daerah Rantau adalah daerah di luar Luhak Nan Tigo, yang awalnya merupakan tempat mencari kehidupan bagi orang Minangkabau. Dulu, mereka pergi ke daerah lain dan membuat negeri baru di sana. Di situ, mereka pergi ke daerah lain dan membuat negeri baru di sana. Di situ, mereka tetap memakai adat negeri asal, dan hubungan mereka dengan negeri asal tidak putus.

Daerah Rantau meliputi: daerah pantai timur Sumatera, yang terletak di utara luhak Agam, antara lain: Pasaman, Lubuk Sikaping dan Rao. Di selatan dan tenggara luhak Tanah Datar, diantaranya: Solok Silayo, Muaro Paneh, Alahan Panjang, Muaro Labuah, Alam Surambi Sungai Pagu, Sawah Lunto Sijunjung, sampai perbatasan Riau dan Jambi.

Daerah ini disebut sebagai ikua rantau (ekor rantau). Daerah Rantau sepanjang aliran sungai-sungai besar, diantaranya: Rokan, Siak, Tapung, Kampar, Kuantan/Indragiri dan Batanghari, disebut Minangkabau Timur.

Minangkabau Timur antara lain meliputi: Rantau 12 Koto (sepanjang Batang Sangir): Nagari Cati nan Batigo (sepanjang Batang Hari sampai ke Batas Jambi); Siguntur (Sungai Darah); Sitiung; Koto Basa; Rantau Nan Kurang Aso Duapuluh (rantau Kuantan); Rantau Bandaro nan 44 (sekitar Sungai Tapuang dengan Batang Kampar); Rantau Juduhan atau Rantau Y.D. Rajo Bungsu anak Rajo Pagaruyung (Koto Ubi, Koro Ilalang, Batu Tabaka), dan Negeri Sembilan Malaysia.

Tiap-tiap luhak mempunyai daerah pingiran (rantau). luhak tanah datar dengan Rantau Pasaman; luhak Agam dengan rantau Solok; dan Luhak Limapuluh Kota dengan Rantau Kampar.

3. Daerah Pesisir. Daerah Pesisir adalah daerah sepanjang pantai barat Sumatera. Dari utara ke selatan, diantaranya: Meulaboh, Tapak Tuan, Singkil, Sibolga, Sikilang, Aie Bangih, Tiku, Pariaman, Padang, Bandar Sapuluah, yang terdiri dari: Air Haji, Balai Salasa, Sungai Tunu, Punggasan, Lakitan, Kambang, Ampiang Parak, Surantiah, Batang Kapeh, Painan (Bungo Pasang), seterusnya Bayang nan Tujuh, Indrapura, Kerinci, Muko-muko, dan Bengkulu.

P.E. de Joselline de Jong, mengatakan, pembahagian wilayah Minangkabau dalam kesatuan politik, ekonomi dan sosio kultural lazim dikenal dengan *Darek, Pesisir dan Rantau*. Darek yaitu daerah pusat Minangkabau terdiri dari tiga luhak. Pesisir merupakan wilayah yang berada sepanjang pantai sejak Pasaman, Pariaman sampai Painan. Sedangkan rantau wilayah di bawah pengaruh kerajaan Minangkabau dulunya, seperti Banghari, Kerinci di Provinsi Jambi, Taluk Kuantan di Provinsi Riau sekarang.²⁸⁷

²⁸⁷*Ibid*, h. 36. Lih, De Joselline De Jong, *Minangkabau And Negeri Sembilan:Struktur sosial politik di Indonesia, 1951*, alih bahasa., (Jakarta :Bhartara, 1980), hal. 3.

De Jong menambahkan, bahwa daerah Minangkabau itu terdiri dari dua lingkungan wilayah yaitu: (1) Minangkabau asli, yang disebut juga dengan *darek* yang terdiri dari tiga *luhak*, yaitu; Luhak Agam, Luhak Tanah Datar, dan Luhak Limo Puluh Kota. (2) Daerah Rantau, yaitu perluasan Minangkabau yang berbentuk koloni dari setiap *luhak* tersebut di atas, yaitu : (a) Rantau Luhak Agam yang meliputi daerah dari pesisir barat, sejak Pariaman sampai Air Bangih, Lubuk Sikaping dan Pasaman. (b) Rantau Luhak Tanah Datar meliputi Kubung Tigo Baleh, Pesisir Barat dan Selatan dari Padang sampai Indrapura, Kerinci dan Muara Labuh. (c) Rantau *luhak* Limo Puluh Kota yang meliputi Bangkinang, lembah Kampar Kiri, dan Kampar kanan serta Rokan.

Dalam pengertian tradisional rantau dipandang sebagai wilayah kedua, atau disebut oleh penulis asing dengan istilah “kolonisasi” bagi orang Minangkabau yang berada di pusat (*Darek*). Di sini dipahami rantau sebagai wilayah terpisah dari *darek* dari segi kewenangan atau kekuasaan, tetapi tetap berada dalam satu wilayah kultural. Pepatah menyebutkan: “*Darek Bapanghulu, Rantau Barajo,*” Di Pusat (*Darek*) pemerintahan dikuasai oleh penghulu, sementara di rantau pemegang kekuasaan adalah Raja.²⁸⁸

Impelementasi dari kekuasaan penghulu di *Darek* ada pada *Nagari*, sebagai sebuah pemerintah yang berdiri sendiri. Masing-masing *nagari* mengatur urusannya dan kemudian ia berada dalam satu Dewan di bawah penghulu *nagari*. Hasil keputusan bersama dari Dewan *Nagari* ini yang akan menjadi aturan dalam setiap *nagari*. Dengan kedudukan yang kuat dari setiap *nagari*, dan tidak adanya kekuatan pusat yang dapat mengontrolnya, maka *nagari* oleh peneliti sering diidentikkan dengan republik-republik kecil. Sedangkan di rantau, raja memiliki kewenangan yang lebih luas. Raja merupakan penguasa yang mendapat hak *ulayat* dari pemerintahan pusat di *darek*.

²⁸⁸*Ibid*, h. 37.

Menurut Mansoer, secara garis besar wilayah Minangkabau mencakupi daerah “Darek atau darat, Rantau dan Pesisir”. Daerah “Darat” adalah wilayah sekitar Gunung Merapi, yang biasanya disebut semarak Alam Minangkabau (Luhak nan Tigo). Daerah “Rantau” dan “Pesisir” merupakan daerah dataran rendah di sebelah Barat “daerah Darat” yang berbatasan dengan Samudera Hindia serta daerah lembah-lembah, sungai dan anak sungai yang berasal dari daerah darat dan bermuara ke Selat Malaka serta Laut Cina Selatan.²⁸⁹

Udin menambahkan, daerah Darat dengan sendirinya dianggap sebagai daerah asli atau daerah utama dari Pemangku kebudayaan Minangkabau. Wilayah Darat atau daerah asli Minangkabau ini, terbagi ke dalam tiga luhak, yaitu: Luhak Tanah Datar, terletak di kaki Gunung Merapi dan Gunung Sago; Luhak Agam terletak di sebelah Barat Gunung Merapi dan sebelah Utara Gunung Singgalang; dan Luhak Lima Puluh Kota, terletak di sebelah utara dan barat Gunung Sago. Sedangkan beberapa daerah yang berada di pesisir, merupakan wilayah yang masuk ke dalam daerah Rantau.²⁹⁰ Dan dalam perkembangannya, makna rantau meluas menjadi daerah tempat orang Minangkabau asli (darek) mencari nafkah.²⁹¹

A.A. Navis berpendapat, meskipun berada dalam wilayah demografis dan budaya yang sama, tapi antara daerah Darek (Luhak nan Tigo) dan Rantau memiliki beberapa perbedaan. Dan perbedaan antara Darat dan Rantau secara tersurat telah dimaktubkan dalam tambo, yaitu “*Luhak Bapanghulu, Rantau Barajo*” Luhak berpenghulu, Rantau beraja). Artinya, jika di daerah Darat (Luhak nan Tigo) pengatur tatanan pemerintah berada di tangan penghulu, sedangkan yang menjadi pimpinan di daerah Rantau adalah raja.²⁹²

²⁸⁹*Ibid.* Lih, Mansoer, *Sejarah Minangkabau*, (Jakarta: Bharata, 1970).

²⁹⁰*Ibid.*

²⁹¹*Ibid.* Lih, C. Geertz, *The Religion Of Java*,...

²⁹²*Ibid.*, h. 38. Lih, A. A. Navis, *Alam Berkembang Jadi Guru: Adat Dan Kebudayaan Minangkabau*,...

Rusli Amran melihat perbedaan antara daerah Darat dan Rantau, dahulunya hanya sebatas pada sistem kepemimpinan, seperti termaktub dalam tambo. Kedudukan raja di daerah Rantau berada di bawah kepemimpinan penguasa di daerah Darat. Akan tetapi, perbedaan daerah Darat dan Rantau semakin meluas setelah terjadi “persinggungan” dengan dunia luar.

Wilayah Rantau, terutama kota Padang, merupakan daerah pelabuhan yang merupakan “primadona” yang selalu diperebutkan oleh berbagai kekuasaan, agar bisa menguasai perdagangan lada. Pada waktu Portugis menguasai daerah Rantau pengaruh Portugis masuk dalam tatanan kehidupan masyarakat Rantau. Ketika daerah Rantau (kota padang) dikuasai oleh para pedagang Aceh, warna Aceh ikut menyemarakkan kehidupan masyarakat daerah Rantau.²⁹³

Pengaruh Belanda, juga ikut mewarnai tatanan kehidupan masyarakat kota Padang ketika Daerah Rantau berada di bawah kekuasaan Belanda. Kekuasaan yang silih berganti di daerah Rantau menyebabkan kebudayaan yang berkembang dalam tatanan kehidupan masyarakatnya menjadi beraneka ragam dengan perbedaan yang cukup kentara dari pada daerah Luhak nan Tigo Darat.²⁹⁴

Setelah masuknya berbagai pengaruh tersebut, kota Pada menjadi agak berjarak dengan pusat Kebudayaan Minangkabau. Kota Padang memperlihatkan ciri yang berbeda dengan Darek dalam sistem kekerabatan. Jika di daerah Luhak nan Tigo (Darek), sistem kemasyarakatan yang dianut sepenuhnya sistem kekerabatan matrilineal, sebaliknya bagi masyarakat kota Padang yakni memberlakukan sistem kekerabatan bilateral. Artinya, masyarakatnya menganut dan menjalankan sistem kekerabatan matrilineal dan patrilineal sekaligus.

Seorang laki-laki di kota Padang berhak mendapat dua warisan sekaligus, yaitu dari Pihak Ibu dan Pihak Ayah. Harta warisan mereka, menerima dari Pihak Ibu, sedangkan gelar pusaka mereka, dapat diterima dari pihak ayah (kadang-kadang ada juga dari pihak ibu).

²⁹³*Ibid.* Lih, Rusli Amran, *Sumatera Barat Hingga Plakat Panjang*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1981).

²⁹⁴*Ibid.*, h. 38. Lih, A. A. Navis, *Alam Terkembang Jadi Guru: Adat Dan Kebudayaan Minangkabau...*, h. 104.

Perbedaan lain antara daerah Darat dan Rantau terletak pada penerapan strata sosial masyarakat. Menurut Taufik Abdullah, masyarakat Minangkabau di daerah Luhak nan Tigo (Darek) menganut sistem demokrasi “duduk sama rendah dan berdiri sama tinggi.” Dalam arti, masyarakat daerah Luhak nan Tigo tidak mengenal strata sosial. Tetapi, masyarakat di daerah Rantau, terutama Kota Padang, memiliki strata sosial (berkelas), yaitu kaum bangSawan dan orang “kebanyakan.” Terutama di kota Padang, bangSawan laki-laki menggunakan gelas “sutan” di depan namanya dan bangSawan perempuan menggunakan gelar “puti” atau “siti”.²⁹⁵

Hal yang sama juga terjadi di daerah Pariaman, daerah pelabuhan yang juga ramai bersinggungan dengan dunia luar. Para lelaki Pariaman setelah menikah mendapat gelar pusaka dari pihak ayahnya, yaitu: “Sutan, Sidi dan Bagindo”, sebagai gelar kebangSawanan, yang umumnya dibawa oleh para pendatang baru melalui perkawinan dengan perempuan yang lebih dulu menetap di daerah Pariaman. Gelar sutan berasal dari bangSawan Istana Pagaruyung yang ditugaskan sebagai wakil raja di Rantau Pasisir *Piaman Laweh* (Pariaman luas); Gelar Bagindo berasal dari para petinggi Aceh, yang bertugas di daerah Pariaman; dan Gelar Sidi berasal dari kaum ulama (sayyid), yaitu penyebar agama Islam di daerah Pariaman.

Namun demikian, dalam kehidupan sehari-hari di daerah Pariaman, tidak terlihat perbedaan sosial yang menonjol. Meskipun seseorang bergelar Sutan, Sidi, dan Bagindo, ia tetap dianggap sebagai pendatang, sebagai urang sumando di pihak istrinya. Sebab, gelar ini hanya berlaku atau menjadi tambahan nama panggilan dari pihak keluarga istri. Sedangkan di pihak ibu, dalam kaum atau sukunya, ia tetap dipanggil dengan panggilan umum, seperti mamak, jika ia berperan sebagai mamak.

²⁹⁵*Ibid*, h. 39. Lih, Taufik Abdullah, *Adat dan Islam Sekilas Tentang Konflik di Minangkabau*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1987), h. 5.

Dari uraian di atas dapat pula disimpulkan, bawah wilayah Minangkabau dalam pengertian budaya dan geografis, adalah seluruh wilayah darek (Luhak Nan Tigo, yaitu: Luhak Tanah Datar, Luhak Agam dan Luhak Lima Puluh Kota), rantau dan pesisir, termasuk Negeri Sembilan, Malaysia.²⁹⁶

4. Asal-Usul Nenek Moyang Minangkabau

Mengenai asal-usul nenek moyang Minangkabau, menurut tambo (tutur/cerita yang diteruskan dari generasi ke generasi) telah beredar ditengah-tengah masyarakat Minangkabau sejak turun-menurun. Namun, guna lebih memastikan dari mana dan kapan sebenarnya nenek moyang suku bangsa Minangkabau itu datang, maka perlu menyimak pendapat ahli sejarah tentang hasil penelitiannya pada peninggalan-peninggalan lama. Misalnya, mengenai megalitik yang terdapat di Kabupaten Lima Puluh Kota, dan pada tempat-tempat lain di Minangkabau, yang berusia ribuan tahun, lalu dihubungkan dengan asal-usul nenek moyang Minangkabau.²⁹⁷

Di Kabupaten Lima Puluh Kota, peninggalan megalitik ini terdapat di nagari Durian Tinggi, Guguk, Tiakar, Suliki Gunung Emas, Harau, kapur IX, Pangkalan, Koto Baru, Mahat, Koto Gadang, Ronah, Sopan Gadang, Koto Tinggi, dan di Ampang Gadang.

Megalitik seperti yang terdapat di Lima Puluh Kota, juga tersebar ke arah timur, terdapat pula di nagari Aur Duri, Riau, Semenanjung Melayu, Birma (Myanmara) dan Yunan. Dengan perkataan lain dapat dikatakan, bahwa kebudayaan megalitik di Kabupaten Lima Puluh kota, sezaman dan didukung oleh suku bangsa yang sama pula.

²⁹⁶*Ibid*, h. 40.

²⁹⁷*Ibid*, h. 75.

Dari bukti arkeologis yang ditemukan di atas, bisa pula memberi indikasi bahwa daerah Lima Puluh Kota dan sekitarnya, merupakan daerah pertama yang dihuni oleh nenek moyang suku bangsa Minangkabau. Penafsiran ini beralasan, karena pada luhak Lima Puluh Kota ini mengalir beberapa sungai besar yang bermuara di pantai timur pulau Sumatera. Sungai-sungai ini dapat dilayari, dan menjadi sarana transportasi penting dari zaman dahulu hingga akhir abad yang lalu.²⁹⁸

Menurut Boedisampurno, pada eskavasi arkeologis yang dilakukan di situs megalitik Ronah, Bawah Parit, Balubus berhasil ditemukan fosil rangka manusia dari penggalian menhir di lokasi tersebut.²⁹⁹ Dan Azis berpendapat, jenis rangka manusia tersebut dapat digolongkan sebagai ras Mongoloid, yang mengandung unsur Austromelanesoid, diperkirakan hidup 2000-3000 tahun lalu. Dengan ditemukannya fosil rangka manusia tersebut, telah memperkuat teori bahwa telah terjadi migrasi ras Melayu Purba (berbahasa Austronesia) ke Sumatera, terutama Sumatera Bagian Tengah.³⁰⁰

Kern dan Heine Geldern menyampaikan, migrasi ras Mongoloid dari daratan Asia ke Nusantara berlangsung dalam dua gelombang besar. Gelombang pertama, mulai pada masa neolitikum yang membawa budaya kapak persegi, terjadi sekitar 2000 SM. Para ahli menggolongkan sebagai kelompok Melayu Tua (Proto Melayu). Gelombang kedua, muncul pada zaman logam, membawa kebudayaan Dongson, yang dimulai 500 SM. Para ahli, menggolongkan kelompok ini sebagai kelompok Melayu Muda (Deutro Melayu).³⁰¹

Beberapa ahli berpendapat, bahwa Bangsa yang datang pada gelombang pertama di Nusantara ini, berkembang menjadi suku bangsa Batak, Toraja, Dayak, Nias, Mentawai dan lain-lain. Mereka yang datang pada gelombang kedua, berkembang menjadi suku bangsa Minangkabau, Jawa, Makasar, Bugis, dan lain-lain.

²⁹⁸*Ibid*, h. 76.

²⁹⁹*Ibid*.

³⁰⁰*Ibid*.

³⁰¹*Ibid*. Lih, R. Soekmono, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 2*, (Yogyakarta: Karnisius, 1973).

Soekmono menjelaskan, pada zaman logam ini, di samping kebudayaan logam, juga dibawa kebudayaan megalitik (kebudayaan yang menghasilkan bangunan dari batu-batu besar), sebagai cabang kebudayaan Dongson.³⁰²

Dongson adalah nama tempat di Selatan Hanoi, yang dianggap sebagai asal kebudayaan perunggu di Asia Tenggara. Konon, kebudayaan Dongson ini dipengaruhi oleh kebudayaan Hallstatt, Austria. Dan kebudayaan ini, tampaknya dikembangkan oleh ras Mongoloid, yang berpangkalan di Indo China. Lalu, kebudayaan ini berkembang dengan pesatnya di zaman Megalitikum dan zaman Hindu.

Dari keterangan tersebut, dan seperti dikatakan oleh Bernet Bronson, maka dapat disimpulkan, bahwa asal-usul nenek moyang suku bangsa Minangkabau adalah bangsa Melayu Muda (Deutro Melayu). Mereka memeluk kebudayaan Dongson, yang mulai tersebar di Minangkabau kira-kira tahun 500 SM sampai abad ke-1 SM.³⁰³

Leluhur orang Minangkabau itu datang dari daratan Indo China, terus mengarungi Lautan Cina Selatan, mengarungi Selat Malaka, dan kemudian menyusuri Sungai Kampar, Siak dan Indragiri. Beberapa diantaranya, mengembangkan kebudayaan serta peradaban mereka di kawasan kabupaten Lima Puluh Kota sekarang.

Sejalan bersamaan pendapat-pendapat tertulis di atas, Elizabeth E. Graves mengatakan, masyarakat Minangkabau adalah bagian dari masyarakat Deutro Melayu (Melayu Muda), yang melakukan migrasi dari daratan China Selatan ke pulau Sumatera, sekitar 2.500-2.000 tahun lalu. Diperkirakan, komunitas etnis ini, datang dari arah timur pulau Sumatera, melalui aliran sungai Kampar sampai ke dataran tinggi, yang disebut darek dan menjadi kampung halaman orang minangkabau.³⁰⁴

³⁰²*Ibid.*

³⁰³*Ibid.*, h. 77.

³⁰⁴*Ibid.* Lih, Elizabeth E. Graves, *Asal Mula ...*

Informasi lain datang dari R. Manggis dan Buya Hamka, menyebutkan nenek moyang suku Minangkabau berasal dari percampuran antara bangsa Melayu Tua, telah datang pada zaman Neolithicum dengan bangsa Melayu Muda, yang menyusul kemudian pada zaman perunggu. Ke dua bangsa ini adalah serumpun dengan bangsa Astronesia.³⁰⁵

Seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan penduduk, suku Minangkabau menyebar ke daerah lain dan membentuk beberapa daerah yang menjadi daerah perantauan. Sedangkan konsep rantau bagi masyarakat Minangkabau adalah kawasan yang menjadi pintu masuk kerajaan Minangkabau. Rantau juga berfungsi sebagai tempat tinggal dan ekonomi. Rantau di Minangkabau dikenal dengan Rantau Nan Duo, yang terbagi menjadi Rantau di Hilia (pantai timur) dan Rantau di Mudiak (pantai barat).

A. Dt. Batuah dan A. Dt. Madjoindo berpendapat, beberapa kawasan darek kemudian membentuk semacam konfederasi, yang dikenal dengan nama luhak. Selanjutnya disebut juga dengan nama Luhak Nan Tigo, yang terdiri dari Luhak Limo Puluah, Luhak Agam dan Luhak Tanah Datar.³⁰⁶

A. A. Navis menambahkan, di bawah kekuasaan Hindia Belanda, wilayah luhak menjadi wilayah pemerintahan teritorial yang disebut afdeling, yang diperintah oleh seorang penduduk Minangkabau yang disebut Tuan Luhak..³⁰⁷

M. D. Mansoer dkk., menjelaskan, kenyataan bahwa berita tertulis tentang Minangkabau baru ada sejak abad ke-7, dan karena itu periode antara abad pertama masehi hingga abad ke-7 dinamakan dengan Zaman Mula Sejarah Minangkabau, yang didalamnya meliputi dua periode, yaitu Mula Sejarah Minangkabau dan periode Minangkabau Timur.³⁰⁸

³⁰⁵*Ibid.* Lih, Rasyid Manggis, *Minangkabau Sejarah Ringkas dan Adatnya*, (Jakarta: Bharata, 1971), h. 11. Lih, Hamka, *Sejarah Umat Islam IV*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hal. 15-16.

³⁰⁶*Ibid.*, h. 78. Lih, A. Dt. Batuah dan A. Dt. Madjoindo, *Tambo Minangkabau*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1959).

³⁰⁷*Ibid.* Lih, A. A. Navis, *Alam Terkembang Jadi Guru: Adat Dan Kebudayaan Minangkabau...*

³⁰⁸*Ibid.* Lih, M. D. Mansoer dkk., *Sejarah Minangkabau...*, h. 37.

L. Y. Andaya menjelaskan, mulanya panggilan orang Minang belum berbeda dengan orang Melayu, akan tetapi sejak abad ke-19, panggilan orang Minang dan orang Melayu sudah dibedakan, menyaksikan budaya matrilineal yang tetap eksis dipegang masyarakat Minang, berbanding patrilineal yang dipeluk oleh masyarakat Melayu umumnya. Kemudian dikotomi ini tetap berlaku untuk kepentingan sensus penduduk maupun politik.³⁰⁹

B. Adat Minangkabau

Sebelum masuk Agama Islam, dan kedatangan bangsa Barat, adat adalah satu-satunya sistem yang mengatur masyarakat dan pemerintahan di kawasan Nusantara ini, terutama di kerajaan-kerajaan Melayu, khususnya suku bangsa Minangkabau.

Nenek moyang bangsa Minangkabau, sejak berabad-abad yang lalu sudah memahami pentingnya adat bagi kehidupannya, dan kehidupan anak cucunya. Mereka menggagas adat, dengan tujuan untuk menghindari agar kehidupan mereka beserta anak cucunya, tidak diatur atas dasar hukum rimba, yang kuat akan memakan yang lemah, yang besar akan menindas yang kecil, dan yang pintar akan menipu yang bodoh. Hingga kehidupan seperti binatang, atau di neraka, berakibat manusia akan segera musnah.

Dalam menjaga kemungkinan yang akan terjadi itulah, nenek moyang suku bangsa Minangkabau menciptakan norma-norma kehidupan yang dapat menjamin ketertiban, kesejahteraan, dan kebahagiaan hidup bagi mereka sendiri, dan anak cucunya sepanjang zaman.

Norma-norma itu, berupa aturan-aturan yang sangat esensial bagi kehidupan yang tertib, aman dan damai. Aturan-aturan itu antara lain mengatur, hubungan antara wanita dan pria, mengenai harta kekayaan yang menjadi tumpuan kehidupan manusia, norma-norma tentang tata krama pergaulan dan sistem kekerabatan, serta lainnya yang berhubungan dengan kemasyarakatan.³¹⁰

³⁰⁹*Ibid.* Lih, L. Y. Andaya, *Leaves of The Same Tree: Trade and Ethnicity in The Straits Of Melaka*, (USA: University Of Hawaii Press, 2008), t.hal. Lih, *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*.

³¹⁰Amir Sjarifoedin Tj. A, *Ibid*, h. 79-80.

1. Pengertian Adat

Adat Minangkabau sama seperti adat suku bangsa lain, tapi berbeda dalam kekhasannya. Hal ini, disebabkan masyarakat Minangkabau menganut sistem garis keturunan ibu, matrilineal. Kekhasan lain, adat Minangkabau merata dipakai oleh setiap orang di seluruh pelosok nagari di Minangkabau, dan tidak menjadi adat para bangSawan, penghulu, dan raja-raja saja. Setiap individu terikat dan terlibat dengan adat. Hampir semua laki-laki dewasa menyandang gelar adat, dan semua hubungan kekerabatan diatur secara adat.

Istilah adat sendiri berasal dari kata Arab “adah” yang berarti kebiasaan. Adat istiadat sudah begitu merasuk ke Indonesia sehingga sebagian besar bahasa daerah di Indonesia mengenal dan memakai kata adat.³¹¹

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, “adat” sama artinya dengan “aturan (perbuatan dan sebagainya) yang lazim diturut atau dilakukan sejak dulu kala.” Arti lain dari “adat” yakni “cara (kelakukan dan sebagainya) yang sudah menjadi kebiasaan”. Bisa juga diartikan, “sebagai wujud gagasan kebudayaan yang terdiri atas nilai-nilai budaya, norma, hukum dan aturan yang satu dengan lainnya berkaitan menjadi suatu sistem.”³¹²

Secara umum, pengertian adat Minangkabau adalah peraturan dan undang-undang atau hukum, yang berlaku dalam kehidupan sosial masyarakat Minangkabau, terutama yang bertempat tinggal di Alam Minangkabau, Sumatera Barat. Dalam batas-batas tertentu, adat Minangkabau juga dipakai, dan berlaku bagi masyarakat Minangkabau, yang berada di perantauan, atau di luar wilayah Minangkabau.

Bagi masyarakat Minangkabau, adat tersebut adalah “kebudayaan” secara keseluruhan, yang tertitik tolak dari alam, seperti diungkap dalam pepatah: “*Alam takambang jadi guru*” (alam terkembang jadikan guru).

³¹¹*Ibid*, h. 81.

³¹²*Ibid*. Lih, PusBa Depdiknas, *KBBI*, Edisi ke-3, Cetakan ke-4.

Sebelum masuk pengaruh Hindu dan Islam, masyarakat Minangkabau telah lama pengaruh Hindu dan Islam, masyarakat Minangkabau telah lama mengenal kata “adat”, merupakan perkembangan dari kata “buek”, yang sebelumnya banyak ditemui dalam mamangan adat Minangkabau, seperti: “*Kampung bapaga buek nagari bapaga undang*” (kampung berpagar buat, nagari berpagar menjadi tenggelam digantikan oleh kata “adat,” seperti ditemui dalam ungkapan: “*Minangkabau babenteng adat, Belanda babenteng besi*” (Minangkabau berbenteng adat, Belanda berbenteng besi).³¹³

Nasroen berpendapat yaitu adat Minangkabau sudah melekat erat ada jauh kehadiran agama hindu tiba di Nusantara pada kurun pertama masehi.³¹⁴

Hazairin berpendapat, adat merupakan tatanan kesusilaan dalam masyarakat, yaitu bahwa kaidah-kaidah adat itu berupa kaidah-kaidah kesusilaan yang kebenarannya telah mendapat pengakuan umum dalam masyarakat itu.³¹⁵

Sejalan dengan itu, Roelof Van Dijk mengatakan, adat merupakan segala bentuk kesusilaan dan kebiasaan orang Indonesia yang menjadi tingkah laku sehari-hari antara satu sama lain. Adat itu terdiri dari 2 bagian, yaitu yang tidak mempunyai akibat hukum dan yang mempunyai akibat hukum, dan yang disebut terakhir adalah bukan adat.³¹⁶

Sedangkan menurut Kusumadi Pudjosewojo, adat merupakan tingkah laku yang oleh dan dalam sesuatu masyarakat (sudah, sedang, akan) diadatkan. Dan adat itu ada yang ‘tebal’, adat yang ‘tipis’, dan senantiasa ‘menebal’ dan ‘menipis’.³¹⁷

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

³¹³*Ibid.*

³¹⁴*Ibid.* Lih, Nasroen, *Dasar Falsafah Adat Minangkabau*, (Jakarta: Pasaman, 1957). Lih, *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*.

³¹⁵*Ibid.* Lih, Hazairin, *Hendak Kemana Hukum Islam*, (Jakarta: Tintamas, 1976).

³¹⁶*Ibid.*, h. 82. Lih, R Van Dijk, *Pengantar Hukum Adat Indonesia*, (Bandung: Sumur, 1979).

³¹⁷*Ibid.*

J. Prins mengatakan, “*De adat overheerste tot voor kort alle terrein van hetleven juist wat de plichtenleer idealiter beoogt te doen.*” (adat meliputi semua bagi kehidupan dan hanya untuk jangka waktu yang singkat).³¹⁸

Dalam Ensiklopedia Umum, kata “adat” diartikan sebagai aturan-aturan tentang beberapa segi kehidupan manusia, yang tumbuh dari usaha orang dalam suatu daerah, terbentuk di Indonesia sebagai kelompok sosial untuk mengatur tata tertib tingkah laku anggota masyarakat. Dan Drs. Sidi Gazalba mengatakan: Adat adalah kebiasaan yang normatif.³¹⁹

Radeliffe brown meyakini bahwa akan adanya hal kompleks norma umum yaitu adat yang sifatnya berlangsung dan stabil serta bersifat memaksa. Ia beranggapan bahwa ketertiban masyarakat tanpa sistem hukum tetap terjaga akibat warganya memiliki suatu kepatuhan yang otomatis terhadap adat. Apabila terjadi pelanggaran, maka terjadi respon masyarakat untuk menghukum.³²⁰

Adat Minangkabau merupakan falsafah kehidupan, yang menjadi budaya dan kebudayaan Minangkabau. Sekaligus, merupakan suatu aturan dan tata cara kehidupan masyarakat Minangkabau, yang disusun berdasarkan musyawarah dan mufakat serta diturunkan secara turun temurun secara alamiah.

Dalam kehidupan sehari-hari, makna adat bagi masyarakat Minangkabau sebagai: *Sawah diagiah bapamatang, ladang diagiah bamintalak, Nak babedo tapuang jo sadah, Nak babikeh minyak jo aia Nak balain kundua jo labu*”. Ungkapan petatah petitih ini, merupakan kaidah sosial, yang mengatur tata nilai dan struktur masyarakat, yang membedakan secara tajam antara manusia yang berbudaya dengan binatang dalam tingkah laku dan perbuatannya. Dengan demikian, adat Minangkabau mengatur tata nilai kehidupan mulai dari hal yang sekecil-kecilnya sampai kepada perihal kehidupan yang lebih luas, seperti kehidupan politik, ekonomi, hukum dan sebagainya.

³¹⁸*Ibid.*

³¹⁹*Ibid.* Lih, Sidi Gazalba, *Pengantar Kebudayaan Sebagai Ilmu*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1989).

³²⁰*Ibid.*

Sebelum Islam masuk, orang Minangkabau memanfaatkan alam sebagai sumber ajarannya. Mereka menggali nilai-nilai yang diberikan alam. Ini diungkapkan dalam filsafat masyarakat Minangkabau: “*Alam takambang jadi guru.*” Hal ini terlihat, dengan banyaknya pepatah petiti adat Minangkabau bersumber pada alam, tumbuhan, dan hewan, di mana menurut Fanany, 44% pepatah yang berhubungan dengan sifat-sifat alam; 23% dengan tumbuhan; dan 33% dengan hewan.³²¹

Ketika agama Islam masuk di Minangkabau, pada hakikatnya tidak ada pertentangan antara adat dengan agama Islam, karena alam yang dijadikan pedoman hidup masyarakat Minangkabau adalah ciptaan Allah semata. Itulah sebabnya ketika Islam masuk langsung diterima oleh masyarakat Minangkabau, dan ketentuan-ketentuan agama Islam dengan cepat terintegrasi dengan adat Minangkabau.

Sesudah kedatangan kolonial Eropa, wilayah hukum adat dibatasi hanya pada pengaturan: jabatan Penghulu, kekuasaan atas Tanah Ulayat, peraturan waris, perkawinan, dan adat istiadat saja. Sedangkan kekuasaan hukum, keamanan dan teritorial diambil alih oleh pemerintah kolonial.

Keadaan ini berlanjut sampai pada zaman kemerdekaan. Namun, setelah berlakunya Undang-Undang Otonomi Daerah tahun 1999, dan gerakan kembali ke Nagari, adat Minangkabau mendapat tempat yang lebih baik, dan dimasukkan sebagai salah satu dasar pemerintahan Nagari, Pemerintahan Daerah Kabupaten, dan Pemerintahan Daerah Provinsi.

Jadi, meski adat Minangkabau telah melalui berbagai pengaruh dan perubahan zaman, serta melalui pasang surut dan pasang naik, namun adat Minangkabau “*Tak lakang dek paneh, tak lapuk dek hujan,*” (tidak lekang oleh panas, tidak lapuk oleh hujan). Artinya: tetap aturannya, tidak berubah.

³²¹*Ibid*, h. 83.

Mochtar Naim (*dalam Budaya Minangkabau di era globalisasi*) menjelaskan: Berbeda dengan banyak masyarakat tradisional di Nusantara ini, masyarakat dan kebudayaan Minangkabau memiliki filosofi dan pandangan hidup (*weltanschauung*) yang sesungguhnya mengandung nilai-nilai global yang langgeng: “*tak lekang oleh panas dan tak lapuk oleh hujan*”.³²²

Melalui pepatah-petitih, pantung, serta pribahasa (Minangkabau) itu, orang akan menemukan sejumlah prinsip dasar kehidupan, yang padanannya hanya ditemukan dalam kebudayaan Yunani lama, dan dalam khazanah kebudayaan Islam. Kebetulan ketiganya: adat Minangkabau, kebudayaan Barat yang Yunani (melalui pengaruh modernisme dari Barat), dan Islam dalam prosesnya telah terjalin dalam satu jalinan ajaran yang harmonis dalam kebudayaan Minangkabau. Dengan pendekatan dialektik tesis-antitesis dan sintesisnya, masyarakat dan kebudayaan Minangkabau telah memadu ketiga unsur budaya itu, seperti yang dipusakan oleh masyarakat di Minangkabau saat ini.

Dari segi tinjauan agama, adat itupan dibagi dua: yang sesuai dengan Islam menjadi “adat Islamiyah,” dan yang tidak sesuai dengan Islam “adat jahiliyah.” Karena adat (Minangkabau), setelah traktat Marapalam di abad-abad lalu, tunduk kepada syarak: “*Adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah,*” (Adat bersendikan kepada syariat-syariat bersendikan kepada Al-Qur’an), maka prinsip adapun sama dengan prinsip syarak: “*Yang baik diambil, nan buruk dibuang,*” walaupun dari mana datangnya. Dalam kaitan ini, “*syarak yang mengato adat nan dipakai; syarak bertelanjang, adat bersesamping.*” Dalam hal menegakkan keadilan pun dipedomani: “*Timbangan nan adil, bungka nan bagatok, taraju nan piawai.*”

Ajaran-ajaran adat Minangkabau, “*yang kalau di balun sebalun kuku, dan dikembang selebar alam,*” ini jelas memiliki nilai-nilai yang langgeng dan universal, yang kelihatannya pas sekali untuk diperkenalkan kepada masyarakat global abad ke 21. Tinggal kita memformatkannya menggunakan bahasa yang sesuai dengan bingkai berpikir untuk abad mendatang itu.

³²²*Ibid*, h. 84. Lih, Mochtar Naim, *Budaya Minangkabau Di Era Globalisasi*,...

Dalam kenyataan empirisnya, bagaimanapun adat kebudayaan Minangkabau telah mengalami nasib yang sama, seperti dialami Islam di masa sebelum kebangkitan ini. Nasib yang sama sekarang, juga cenderung dialami oleh konstitusi 1945, yang dari satu sisi sesungguhnya adalah refleksi ataupun offshoot dari budaya sintesis Minangkabau. Ide-ide tentang kedaulatan rakyat, musyawarah, kebersamaan, keadilan, ekonomi kekeluargaan dan sebagainya, banyak diilhami ataupun ditimba dari khazanah kebudayaan Minangkabau melalui suara dan pemikiran tokoh-tokoh pendiri republik, yang kebetulan berasal dari Minangkabau ini.³²³

Sebagai salah ideologi budaya, dia indah untuk disebut-sebut, dan kedengarannya ideal sekali untuk diperkenalkan ke masyarakat dunia dan diterapkan di abad ke-21. Tapi, masyarakat Minangkabau sendiri sekarang, sudah tidak lagi tertarik dengan prinsip-prinsip kehidupan yang sifatnya demokratis, egaliter, terbuka, resiprokal, sentrifugal itu. Atau mereka sebenarnya masih merindukannya, tapi dunianya terkurung oleh sistem budaya yang lebih dominan, dan hal ini berlawanan dengan itu.

Di samping itu, proses pengeroposan budaya pun terjadi, sehingga yang dipraktikkan oleh orang-orang Minangkabau terhadap adat, dan kebudayaan mereka sendiri tinggal kulit-kulit luarnya, yang bersifat seremonial ketimbang melaksanakan inti hakikat dari ajaran adat dan kebudayaan itu. Apalagi wilayah-wilayah permasalahan yang tadinya diatur oleh adat dan agama, kini rata-rata telah diambil alih oleh negara dan pemerintahan formal.

Sekarang ini, kecuali dalam kalangan akademik dan intelektual terbatas, tidak terlihat ada tanda-tanda kehidupan yang memperlihatkan gerak hendak menghidupkan ataupun menegakkan kembali demokrasi bernuansa Minangkabau itu. Yang terlihat sebaliknya, yakni suasana ketakutan, keraguan dan kebimbangan, yang sebagian adalah karena trauma masa lalu. Tapi, sebagian juga karena tidak tersedianya wacana budaya berpikir alternatif itu.

³²³*Ibid*, h. 85.

Di Minangkabau dewasa ini, dan di Nusantara yang lebih luas sekalipun, istilah-istilah yang dipakai bisa saja sama, tapi konotasi dan implementasinya berbeda. Kata-kata demokrasi, kebersamaan, keadilan, keterbukaan, menjadi hiasan bibir sehari-hari. Tapi, isi di dalamnya terorientasi kepada sumber budaya yang lebih dominan sesungguhnya adalah feodal, paternalistik, nepotis, sentripetal, etatis dan sebagainya. Budaya yang lebih dominan itulah sekarang, yang menyebar ke seluruh Indonesia, bersamaan dengan sistem birokrasi pemerintahan yang tersentralisasi dan terkonsentrasi secara hierarkis ke pusat.³²⁴

Orang Minangkabau sendiri, terutama generasi mudanya, mulai melihat aneh kepada nilai budaya aslinya. Melalui proses pendidikan dengan sistem yang diterapkan di sekolah-sekolah atau di luar sekalipun, sekarang mereka telah menjadi orang Indonesia, tapi dengan konotasi yang seperti itu. Kini sukar diharapkan mereka yang akan membawakan konsep demokrasi egaliter dengan keterbukaan dan segalanya itu ke dunia luar, ketika mereka sendiri tidak lagi mengenal dan mengerti, apalagi menghayati, sistem budaya itu sendiri. Demikian Mochtar Naim.³²⁵

2. Dasar Filsafat Adat

Menurut tambo, sistem adat Minangkabau pertama kali dicetuskan oleh dua orang bersaudara tapi berlainan ayah, Datuk Ketumanggungan dan Datuk Perpatih Nan Sebatang. Datuk Ketumanggungan mewariskan sistem adat Koto Piliang yang aristokratis, sedangkan Datuk Perpatih mewariskan sistem adat Bodi Caniago yang egaliter. Dalam perjalannya, dua sistem adat yang dikenal dengan *kelarasan* ini saling mengisi dan membentuk sistem masyarakat Minangkabau.

Sebagai falsafah dan pandangan hidup masyarakat Minangkabau, dalam adat Minangkabau terdapat beberapa ketentuan yang memberikan ciri khas, yaitu fatwa-fatwa adat Minangkabau berdasarkan ketentuan alam nyata. Dengan demikian, dapat pula dikatakan bahwa adat Minangkabau itupun mempunyai dasar falsafah yang nyata pula.

³²⁴*Ibid*, h. 86.

³²⁵*Ibid*. Lih, Mochtar Naim, Budaya Minangkabau Di Era Globalisasi, ...

Dalam pertumbuhan dan perkembangannya, adat Minangkabau secara garis besar dapat dibagi atas dua periode, yaitu: periode sebelum Islam masuk dan setelah Islam masuk di Minangkabau.

Sebelum Islam masuk di Minangkabau ketentuan adatnya didasarkan kepada kaidah-kaidah alam, yang diformulasikan oleh pikiran manusia sesuai dengan keinginannya. Ketentuan-ketentuan ini digambarkan dalam berbagai bentuk dan corak pertanyaan langsung berupa pepatah petitih, pantun, gurindam dan sebagainya.³²⁶

Umumnya pepatah petitih, pantun, dan gurindam tersebut mengandung anjuran dan aturan bagi masyarakat Minangkabau supaya dalam bertingkah laku dapat belajar kepada alam, seperti dikatakan oleh pepatah petitih adat yang berbunyi “*Panakiak pisau sirauik, ambiak galah batang lintabuang, silodang ambiak kanyiru. Nan satitik jadikan lauik, nan sakapa jadikan gunuang, alam takambang jadi guru.*” Artinya, apa yang terjadi di alam dijadikan guru atau i'tibar bagi kehidupan masyarakat Minangkabau. Dengan demikian, sebelum agama Islam masuk di Minangkabau. Dengan demikian, sebelum agama Islam masuk di Minangkabau, nenek moyang masyarakat Minangkabau telah menjadikan *sunnatullah* yang terdapat dalam alam sebagai dasar adatnya.

Pada alam ini, berlaku hukum alam (*sunnatullah*), dan berdasarkan hukum alam ini dibuatlah ketentuan adat berupa pepatah petitih, misalnya: *Api panas dan membakar; Air membasahi dan menyuburkan; Kayu berpokok, berdahan, berdaun, berbunga dan berbuah; Lautan berombak, gunung berkabut; Ayam berkokok, kambing mengembek, harimau mengaum* dan sebagainya. Pada periode ini, adat Minangkabau telah didasarkan kepada *sunnatullah* (hukum alam), sebagai guru dan i'tibar. Dan adat bersendikan alur yang patut.

³²⁶*Ibid.*

Dalam falsafah alam terkembang jadi guru, terkandung berbagai ajaran yang dapat ditafsirkan, di antaranya bahwa kedudukan setiap orang atau setiap kelompok adalah sama dengan yang lain. Tidak ada yang lebih tinggi dari yang lain, baik sebagai individu maupun kelompok bangsa. Seperti air, api, tanah, dan angin, yang berkedudukan sama, dan tak dapat saling menghancurkan.³²⁷

Adanya kesamaan kedudukan dalam tatanan masyarakat, memberi peluang pada orang Minangkabau untuk saling berlomba demi mengangkat martabat dan harga diri masing-masing, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok atau bangsa, agar sama dengan orang lain.³²⁸

Kewajiban seseorang berdasarkan falsafah “alam terkembang menjadi guru” menurut Nasroen, adalah: *Pertama*, seseorang mempunyai kewajiban terhadap leluhur, nenek moyang, diri sendiri serta masyarakat pada waktu sekarang, dan anak cucu yang akan datang; *Kedua*, budilah yang menjadi dasar dan ikatan dalam menjalani kehidupan, dan dalam menjalankan tugas dalam kebersamaannya; *Ketiga*, seseorang mempunyai kewajiban terhadap sesama seperti masyarakat, orang kampung yang harus dipertanggungjawabkan, dan kewajiban terhadap penjagaan nagari agar jangan sampai binasa; *Keempat*, perasaan malu merupakan suatu dorongan untuk maju, baik secara perseorangan maupun secara bersama, demi mengejar ketertinggalan dari orang lain. Perasaan malu itu, juga mempunyai unsur pedagogis bagi seseorang atau suatu pergaulan hidup; dan *Kelima*, seseorang mempunyai kewajiban untuk berbuat baik, agar meninggalkan jasa-jasa dan nama baik.³²⁹

Setelah Islam masuk di Minangkabau, maka secara berangsur-angsur tata nilai kehidupan masyarakat Minangkabau berubah dan dipengaruhi oleh ajaran Islam. Semenjak itu pula, rumusan adat secara berangsur-angsur mulai didasarkan kepada ketetapan dan ketentuan yang telah ditetapkan oleh Allah dan Rasulnya. Namun, musyawarah dan mufakat tetap diupayakan.

³²⁷*Ibid*, h. 87.

³²⁸*Ibid*. Lih, A. A. Navis, *Alam Terkembang Jadi Guru: Adat Dan Kebudayaan Minangkabau*, ...

³²⁹*Ibid*, h. 88. Lih, Nasroen, *Dasar Falsafah Adat Minangkabau*, ...

H. Idris Hakimy Dt. Rajo Penghulu berpendapat, bahwa sebelum agama Islam masuk ke Minangkabau, adat Minangkabau berdasarkan kepada ketentuan-ketentuan alam yang nyata, adalah berada pada tingkat dan derajat kedua. Kemudian, setelah agama Islam masuk ke Minangkabau, adat itu disempurnakan oleh agama Islam, maka sumber dasar adat Minangkabau berada pada derajat pertama, karena Agama Islam dalam kitab suci Al-Qur'an banyak menyatakan bahwa alam ini merupakan ayat Allah, yang dapat dipelajari oleh manusia yang berakal.

Sebelum sampai kepada kesimpulan tersebut, Idrus Hakimy mengutarakan bahwa sebagaimana orang-orang ilmiah berpendapat pada umumnya ada tiga corak dan derajat yang merupakan sumber pengetahuan di dunia dapat dipelajari manusia, yaitu: *Pertama* merupakan derajat tertinggi bersumber dari firman-firman Tuhan yang langsung terdapat dalam kitab suci, seperti Thaurat, Zabur, Injil dan Al-Qur'anul Karim, yang disampaikan melalui rasul-rasul-Nya; *Kedua*, derajat yang rendah dari derajat yang pertama, adalah sumber Pengetahuan berdasarkan ketentuan-ketentuan alam terkembang terdapat di alam ini. Terhadap hal itu, Allah SWT di dalam Al-Qur'an menyatakan bahwa alam yang nyata ini, ketentuan-ketentuan yang terdapat padanya merupakan ayat-ayat Allah bagi siapa-siapa yang pandai membacanya; dan *Ketiga*, derajat yang terendah adalah sumber pengetahuan berdasarkan pandangan hidup yang timbul dari pemikiran para ahli (filosof).³³⁰

Dari uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa dasar falsafah adat Minangkabau adalah ketetapan-ketetapan Allah dan Rasul-Nya, yang tertuang dalam Al-Qur'an dan Sunnah Rasul-Nya, termasuk yang dapat dicermati dari ayat-ayat Kauniah yang berupa Sunnatullah (hukum alam), yang dipadu oleh para pemikir dan para filosof Minangkabau sendiri, sehingga melahirkan adagium, seperti: “*Adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah.*” (Adat bersandikan kepada syariat, syariat bersandikan kepada Al-Qur'an). Dan “*Syarak mangato adat memakai.*” (Syariat berkata, adat memakai) dan lain-lainnya.

³³⁰*Ibid*, h. 89. Lih, Idrus Hakimy Dt. Rajo Penghulu, *Pokok-pokok Pengetahuan Adat Alam Minangkabau*, ...

3. Tujuan Adat

Dari pepatah-petitih adat, dan fakta-fakta yang hidup dalam masyarakat Minangkabau, seperti masalah perkawinan, sistem kekerabatan, kedudukan tanah pusaka tinggi, peranan mamak dan penghulu, maka dapat diketahui konsep-konsep kehidupan yang ada dalam pikiran nenek-moyang masyarakat Minangkabau. Dan bisa dipastikan tujuan hidup yang ingin dicapai oleh leluhur Minangkabau, adalah: “*Bumi sanang, padi manjadi, taranak bakambang biak.*”

Rumusan sesuai adat Minangkabau ini, kiranya mirip dengan masyarakat yang aman, damai, adil dan makmur serta berkah, seperti yang diinginkan oleh ajaran Islam yaitu; “*Baldataun Taiyibatun wa Rabbun Gafuur*” yang berarti: Suatu masyarakat yang aman, damai dan selalu dalam naungan ampunan Tuhan. Karena itu adanya kerukunan dan kedamaian dalam lingkungan kekeluargaan, dapat dicapai kehidupan yang lebih makmur. Dalam bahasa sekarang, bisa dikatakan, bahwa bila telah tercapai stabilitas politik, barulah dapat melaksanakan pembangunan ekonomi.³³¹

Menurut ketentuan adat Minangkabau, tujuan itu akan dapat dicapai bila dapat disiapkan prasarana dan sarana yang tepat. Dan adat Minangkabau meyakini dapat membentuk suatu masyarakat diandalkan sebagai sarana membawa kepada tujuan yang diidam-idamkan, yaitu suatu masyarakat aman, damai, adil dan makmur, serta berkah.

Corak masyarakat idaman, menurut kacamata adat Minangkabau yaitu masyarakat “*nan sakato,*” artinya sekata-sependapat-semufakat. Di mana untuk mencapai masyarakat “*nan sakato,*” diperlukan empat unsur yang harus dipatuhi oleh setiap anggota masyarakat, yaitu : *Saiyo Sakato; Sahino Samalu; Anggo Tanggo; dan Sapikua Sajinjiang* .

1. **Saiyo Sakato.** Dalam menghadapi suatu masalah atau pekerjaan, akan selalu terdapat perbedaan pandangan dan pendirian antara seseorang dengan yang lain, sesuai dengan pepatah: “*kapalo samo hitam pikiran ba lain-lain.*”

³³¹*Ibid.* Lih, Amir M.S., *Adat Minangkabau: Pola dan Tujuan Hidup Orang Minang, ...*

Perbedaan pendapat adalah hal lumrah dalam masyarakat demokratis seperti di Minangkabau. Namun, kalau dibiarkan berlanjut, maka akan berakibat masalah tersebut menjadi takkan terselesaikan. Pekerjaan menjadi terkatung-katung. Karena itu, selalu dicarikan jalan keluarnya, yaitu melakukan musyawarah untuk mufakat, bukan musyawarah untuk melanjutkan pertengkaran, seperti ditunjukkan adat Minangkabau: “*bulek aia dek pembuluh, bulek kato dek mupakat, picaklah buliah dilayangkan, bulek lah buliah digolongkan*, (bulat air karena pembuluh, bulat kata karena mufakat, picak dapat dilayangkan, bulat dapat digelindingkan).³³²

Keputusan yang diambil boleh bulat (aklamasi), tapi boleh juga gepeng atau picak (melalui voting). Adat minangkabau tidak mengenal istilah “sepakat untuk tidak se-Mufakat.” Tapi, setelah ada kata mufakat, maka keputusan itu harus dilaksanakan oleh semua pihak. Meski ada perbedaan pendapat di dalam masyarakat Minangkabau, tapi keluar mereka tetap utuh dan tetap satu.

Setiap individu Minangkabau dianjurkan untuk selalu menjaga hubungan dengan lingkungannya. Adat Minangkabau tidak terlalu memuja kemandirian (*privacy*) menurut ajaran individualisme barat. Adat Minangkabau mengajarkan supaya membiasakan berembuk dengan lingkungan, kendatipun menyangkut masalah pribadi. Dengan demikian, adat Minangkabau mendorong orang Minangkabau lebih mengutamakan “kebersamaan” kendatipun menyangkut urusan pribadi.

Kendatipun seorang individu Minangkabau menduduki posisi sebagai penguasa, seperti dalam kedudukan mamak-rumah ataupun Penghulu Andiko, maka keputusan tidak mungkin juga diambil sendiri. Karena itu, sikap otoriter tidak pernah disukai orang-orang Minangkabau. Demikian juga, tidak dikenal dalam disukai orang-orang Minangkabau. Demikian juga, tidak dikenal dalam adat Minangkabau.

³³²*Ibid*, h. 90.

Adat Minangkabau sangat mendambakan persatuan dan kesatuan dalam masyarakat Minangkabau. Orang Minangkabau yakin tanpa persatuan dan kesatuan akan menjauhkan mereka dari tujuan masyarakat yang ingin dicapai. Mereka memahami pula, dalam hidup berkelompok dalam masyarakat, akan selalu terdapat silang selisih. Marah dan sengketa akan bisa selalu terjadi. “*Antara sanduak dan periukpun tak pernah sunyi, akan selalu ada kegaduhan.*” Namun demikian, orang Minangkabau mempunyai dasar filosofi yang kuat untuk mengatasinya.³³³

Adat Minangkabau akan selalu mencoba memelihara komunikasi, dan kemungkinan berdialog. Dengan cara itu, segala masalah akan selalu dapat dipecahkan melalui musyawarah. Orang Minangkabau menganggap penyelesaian masalah di luar musyawarah adalah buruk. Meski dalam mencapai kata sepakat kadangkala bukanlah hal yang mudah, memerlukan kesabaran, ketabahan, dan kadangkala terpaksa mengurus tenaga serta pikiran. Namun demikian, musyawarah tetap diupayakan.

2. **Sahino Samalu.** Dalam masyarakat Minangkabau, rasa *Sahino Samalu* (sehina semalu) dalam kehidupan kelompok sesuku sangat erat. Hubungan individu sesama anggota kelompok kaum sangat dekat. Mereka bagikan suatu kesatuan yang tunggal-bulat. Jarak antara “kau dan aku” menjadi hampir tidak ada. Istilah “*awak*” menggambarkan kedekatan ini. Kalau urusan yang rumit diselesaikan dengan cara “*awak samo awak*”, semuanya akan menjadi mudah.

Kedekatan hubungan dalam kelompok suku ini, menjadikan harga diri individu melebur menjadi satu, menjadi harga diri kelompok suku. Kalau seseorang anggota suku diremehkan dalam pergaulan, seluruh anggota suku merasa tersinggung. Begitu pula bila seseorang dalam suatu suku dipermalukan, maka seluruh anggota suku itu akan serentak membela nama baik sukunya.

³³³*Ibid*, h. 91.

3. **Anggo Tanggo.** Dalam masyarakat yang komunal seperti Minangkabau, perlu diciptakannya pergaulan yang tertib, serta disiplin dalam masyarakatnya. Hal ini berarti bahwa setiap anggota masyarakat dituntut untuk mematuhi aturan dan undang-undang, serta mengindahkan pedoman dan petunjuk yang diberikan penguasa adat.

Dalam pergaulan hidup akan selalu ada kesalahan dan kekhilafan. Namun, kesalahan dan kekhilafan itu harus diselesaikan sesuai aturan. Dengan demikian, ketertiban dan ketentraman akan dapat selalu terjaga.

4. **Sapikua Sajinjiang.** Dalam masyarakat yang komunal seperti Minangkabau, semua tugas menjadi tanggung jawab bersama. Sifat gotong royong menjadi keharusan. Saling membantu dan menunjang merupakan kewajiban. “*Yang berat samo dipikul, dan yang ringan sama dijinjang.*”

Kehidupan antara anggota kaum, “*bagaikan aur dengan tebing.*” Saling bantu membantu, saling dukung mendukung. Karena itu, dengan masyarakat *nan sakato* ini diharapkan akan dapat dicapai tujuan hidup dan kehidupan orang Minangkabau sesuai konsep yang diciptakan nenek moyang orang Minangkabau, yaitu: “*Bumi sanang, padi manjadi. Padi masak, jaguang maupiah. Anak buah sanang santoso. Taranak bakambang biak. Bapak kayo, mande batuah. Mamak disambah urang pulo.*” (Bumi senang, padi menjadi. Padi masak, jagung meupih. Anak buah senang sentosa. Ternak berkembang biak. Bapak kaya, ibu bertuah. Mamak disambah (disegani) orang pula).³³⁴

4. Nilai-Nilai Dasar Adat

Nawir Yuslem, dalam Panel Diskusi “Melestarikan Nilai-Nilai Budaya Minangkabau melalui Pendidikan Informal Menghadapi Perubahan Sosia Dalam Pembentukan Karakter Bangsa”, dalam rangka merayakan 50 Tahun Yayasan Bundo Kandung-Tuanku Imam Bonjol Medan mengatakan, kehidupan yang baik adalah kehidupan yang dijalani dengan penuh kerukunan.

³³⁴*Ibid*, h. 92-93.

“Hidup rukun dan harmonis terwujud mana kala masing-masing anggota masyarakat menempatkan dirinya pada fungsi dan posisi yang tepat dan saling memberikan pertolongan antara satu dengan yang lain.” Ujar Guru Besar Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara ini.

Menurut Nawir Yuslem, banyak nilai yang secara filosofis terangkum dalam “*Kato Pusako*” adat Minangkabau yang menyangkut hampir seluruh aktivitas kehidupan orang Minang di Sumatera Barat.

“Nilai-nilai itu spesifik berkaitan dengan makna dan hakikat hidup, yang meliputi hidup berbudi, hidup berkerukunan, hidup bermalu dan hidup berpendirian,” ujar Nawir.³³⁵

Sebuah nilai adalah sebuah konsepsi, eksplisit atau implisit yang menjadi milik khusus seorang atau ciri khusus suatu kesatuan sosial (masyarakat) menyangkut sesuatu yang diinginkan bersama (karena berharga) yang mempengaruhi pemilihan sebagai cara, alat dan tujuan sebuah tindakan.

Nilai-nilai dasar yang universal adalah masalah hidup, yang menentukan orientasi nilai budaya suatu masyarakat, yang terdiri dari: hakekat hidup, hakekat kerja, hakekat kehidupan manusia dalam ruang waktu, hakekat hubungan manusia dengan alam, dan hakekat hubungan manusia dengan manusia.

1. **Hakekat hidup.** Hakekat hidup atau tujuan hidup bagi orang Minangkabau adalah untuk berbuat jasa. Kata pusaka orang Minangkabau mengatakan bahwa: “*hiduik bajaso, mati bapusako.*” Jadi orang Minangkabau memberikan arti, dan harga yang tinggi terhadap hidup.

Beranalogi terhadap alam, maka pribahasa yang dikemukakan adalah: “*Gajah mati meninggalkan gadiang. Harimau mati meninggalkan balang. Manusia mati meninggalkan namo.*” Dengan pengertian, bahwa orang Minangkabau itu hidupnya tidak seperti hewan, tapi adalah manusia yang memikirkan generasi selanjutnya. Mereka memikirkan segala sesuatu yang akan ditinggalkan setelah mati. Karena itu, orang Minangkabau bekerja keras untuk dapat meninggalkan, mempusakakan sesuatu bagi anak kemenakan dan masyarakatnya.

³³⁵*Ibid*, h. 93. Lih, www.kompas.com, Kamis, 19 Mei 2011.

Mempusakakan bukan maksudnya hanya di bidang materi saja, juga nilai-nilai adatnya. Karena ini, semasa hidup bukan hanya kuat mencari materi, juga kuat menunjuk dan mengajari anak kemenakan, sesuai dengan norma-norma adat yang berlaku. Ungkapan adat mengatakan: *“Pulai batingkek naiek maninggakan rueh jo buku, manusia batingkek turun meninggakan namo jo pusako.”*

Dengan adanya kekayaan segala sesuatu dapat dilaksanakan, sehingga tidak mendatangkan rasa malu bagi dirinya ataupun keluarganya. Banyaknya seremonial adat, seperti perkawinan dan lain-lain membutuhkan biaya. Bagi orang Minangkabau, nilai hidup yang baik dan tinggi telah menjadi pendorong untuk seslau berusaha, berprestasi, dinamis dan kreatif. Karena itu pula, usaha yang sungguh-sungguh dan kerja keras sangat diutamakan.

2. **Hakekat kerja.** Sejalan dengan makna hidup bagi orang Minangkabau, yaitu berjasa kepada kerabat dan masyarakatnya, kerja merupakan kegiatan yang sangat dihargai, sekaligus merupakan keharusan. Mereka menyadari bahwa dengan bekerjalah mereka dapat memberdayakan masyarakat untuk meninggalkan warisan bagi anak cucu mereka. Dengan berusaha bisa dihindari: *“Hilang rano dek pekak, Hilang bangso indak barameh”*, (lenyap warna sebab sakit, jatuh negara sebab bangkrut ekonomi). Maknanya marwah telah tiada sebab melarat, maka usaha sekuat tenaga adalah seutama kiat guna mengelakkannya.³³⁶

Jika memiliki kekayaan, bisa melakukan apa saja agar tidak membawa reputasi buruk bagi diri dan keluarga. Oleh karena itulah, Orang Minangkabau diharapkan bekerja keras, seperti yang ditunjukkan oleh fatwa biasa: "Kayu hutan bukan milikmu. Bagus untuk membuka lemariimu. Berjuang untuk hujan. Baitu urang mencari rasaki" (Kayu hutan bukan alasnya. Membuat lemari dari mereka boleh saja. Tahan hujan, tahan panas. Begitu orang mencari makanan).

Dari etos kerja ini, generasi muda yang bertanggung jawab di desa didorong untuk merantau. Mereka merantau mencari apa saja yang bisa diberikan orang tua di kampung, baik finansial dan ilmu. Tujuan tradisi beginilah terciptanya orang-orang Minangkabau dikenal di mancanegara selaku insan muamalah nan tangguh.

³³⁶*Ibid*, h. 93-94.

Semangat berjuang telah eksis berharga inti orang-orang Minangkabau bertambah-tambah kokoh bersama visi syariat Islam berbunyi: *“Berusahalah engkau sekiranya esok engkau masih ada selamanya, beribadahlah engkau seandainya engkau esok telah tiada.”*

3. **Hakekat kehidupan manusia dalam ruang waktu.** Orang Minangkabau memandang waktu berharga. Mereka harus memikirkan masa depannya, agar dapat meninggalkan sesuatu sesudah mati. Mereka dianjurkan untuk selalu menggunakan waktu secara efisien dan bermakna, seperti dikatakan pepatah: *“Duduak marauik ranjau tagak maninjau jarak.”*

Dimensi waktu, masa lalu, masa sekarang, dan yang akan datang, merupakan ruang waktu yang harus menjadi perhatian bagi orang Minangkabau, seperti dikatakan pepatah adat: *“Maliék contoh ka nan sudah.”* Bila masa lalu tidak menggemberikan, mereka akan berusaha untuk memperbaikinya. *“Membangkit batang tarandam,”* merupakan refleksi dari masa lalu sebagai pedoman untuk berbuat pada masa sekarang. Sedangkan dalam mengingat masa depan, adat berfatwa: *“Bakulimek sabalun habih, sadiokan payuang sabalun hujan,”* (Berhemat sebelum habis, sediakan payung sebelum hujan).³³⁷

4. **Hakekat hubungan manusia dengan alam.** Alam Minangkabau yang indah, bergunung-gunung, berlembah, berlaut dan berdanau, kaya dengan flora dan fauna telah memberi inspirasi kepada masyarakatnya. Mamangan, pepatah, petiti, ungkapan-ungkapan adatnya tidak terlepas daripada alam. Dan alam mempunyai kedudukan serta pengaruh penting dalam adat Minangkabau, terlihat dari fatwa adat sendiri yang menyatakan bahwa: *“alam hendaklah dijadikan guru.”*

Falsafah adat Minangkabau didasarkan kepada ketentuan-ketentuan alam, seperti terlihat dalam: *“adat nan sabana adat”* yang absolut: *“tidak lapuk karena hujan, dan tak lekang karena panas,”* yang biasanya disebut *“cupak usali”*. Atau ketentuan-ketentuan dan hukum alam, yang kebenarannya datag dari Tuhan Yang Maha Kuasa. Karena itu adat Minangkabau itu akan tetap ada selama alam ini ada.

³³⁷*Ibid*, h. 94-95.

5. **Hakekat hubungan manusia dengan manusia.** Dalam hidup bermasyarakat, orang Minangkabau menjunjung tinggi nilai egaliter atau kebersamaan. Nilai ini menyatakan mereka dengan ungkapan “*Duduak samo randah, tagak samo tinggi.*”

Dalam kegiatan yang menyangkut kepentingan umum, sifat komunal dan kolektif, mereka sangat menonjol. Mereka sangat menjunjung tinggi musyawarah untuk mufakat. Hasil mufakat merupakan otoritas yang tertinggi.

Kekuasaan yang tertinggi menurut adat Minangkabau bersifat abstrak, yaitu “*nan bana*” (kebenaran). Kebenaran itu harus dicari melalui musyawarah yang dibimbing oleh alur, patut dan mungkin. Orang Minangkabau sangat memerlukan penggunaan akal sehat, dan menilai tinggi manusia yang menggunakan akal sehat tersebut.

Nilai-nilai yang dibawa Islam mengutamakan akal sehat bagi orang muslim, dan Islam melengkapi penggunaan akal sehat dengan bimbingan iman. Dengan sumber nilai yang bersifat manusiawi, disempurnakan dengan nilai yang diturunkan Tuhan melalui wahyu, hingga masyarakat Minangkabau lebih dapat menyempurnakan kehidupan mereka.³³⁸

Menurut adat Minangkabau, pandangan terhadap seorang pribadi terhadap orang lainnya, adalah sama, walaupun seseorang itu mempunyai fungsi dan peranan yang saling berbeda, tapi saling dibutuhkan, dan saling membutuhkan, sehingga terdapat kebersamaan. Dikatakan dalam mamangan adat: “*Nan buto pahambui lasuang, nan pakak palapeh badie, nan lumpuah pauni rumah, nan kuek pambaok baban, nan binguang kadisuruah-suruah, nan cadiak lawan barundiang.*” Di sini melihat, hanya fungsi dan peranan seseorang itu yang berbeda dari yang lain, tetapi sebagai manusia setiap orang itu dihargai sama, karena semuanya saling isi mengisi.

Hakekat saling menghargai, bertujuan untuk dapat suatu keharmonisan dalam pergaulan. Mengenai hal ini, adat menggariskan: “*Nan tuo dihormati, samo gadang baok bakawan, nan ketek disayangi.*” Hal ini berkembang, setelah kedatangan agama Islam, konsep pandangan terhadap sesama dipertegas lagi.

³³⁸*Ibid*, h. 95-96.

Nilai egaliter yang dijunjung tinggi oleh orang Minangkabau, mendorong mereka untuk mempunyai harga diri yang tinggi. Nilai kolektif yang didasarkan pada struktur sosial matrilineal, yang menekankan tanggung jawab yang luas, seperti dari kaum sampai kemasyarakatan nagari, menyebabkan seseorang merasa malu kalau tidak berhasil menyumbangkan sesuatu kepada kerabat dan masyarakat nagarinya. Interaksi antara harga diri dan tuntutan sosial ini, telah menyebabkan orang Minangkabau selalu bersifat dinamis.³³⁹

5. Tingkatan Adat

Muhammad Rasyid Manggis Dt. Rajo Penghulu, mengklasifikasi adat Minangkabau menjadi dua kelompok besar, yakni: Kelompok pertama, *Adat Nan Babuhua Mati*, terdiri dari: *Adat Nan Sabana Adat* dan *Adat Nan Diadatkan*; Kelompok kedua, *Adat Nan Babuhua Sentak*, terdiri dari: *Adat Nan Teradat*, dan *Adat Istiadat*.

Sedangkan bertitik tolak dari nilai-nilai dasar masyarakat Minangkabau yang dinyatakan dalam ungkapan “*alam takambang jadikan guru*”, adat Minangkabau mencakup suatu spektrum dari yang paling umum, hingga paling khusus. Dari paling permanen dan tetap, hingga yang paling mercurial, dan sering berubah-ubah, bahkan ad-hoc. Pada tataran konseptual, adat Minangkabau terbagi pada empat kategori: *Adat nan sabana adat*; *Adat nan diadatkan*; *Adat nan teradat*; dan *Adat istiadat*.

1. **Adat Nan Sabana Adat** adalah kenyataan yang berlaku tetap di alam, tidak pernah berubah oleh keadaan, tempat dan waktu. Kenyataan itu, mengandung nilai-nilai, norma dan hukum. Di dalam ungkapan adat Minangkabau dinyatakan sebagai: “*Adat nan indak lakang dek paneh, indak lapuak dek hujan, diasak indak layua, dibubuik indak mati,*” atau “*Adat batbuhua mati*” Artinya, segala ajaran pokok adat Minangkabau supel dan dinamis, sehingga dapat mengikuti setiap gelombang zaman yang dilaluinya, dapat menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi yang terjadi.

³³⁹*Ibid*, h. 96-97.

“*Adat nan sabana adat*” bersumber dari alam. Pada hakikatnya, adat ini ialah kelaziman yang terjadi sesuai dengan kehendak Allah. Maka, adat Minangkabau tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Hal itu, melahirkan konsep dasar pelaksanaan adat dalam kehidupan masyarakat Minangkabau, yakni : “*adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*” dan “*syarak mangato, adat mamakai,*” Dari konsep itu, lahir pulalah falsafah dasar orang Minangkabau, yakni “*alam takambang jadi guru.*”

“*Adat nan sabana adat*” menempati kedudukan tertinggi dari empat jenis adat di Minangkabau, sebagai landasan utama dari norma, hukum, dan aturan-aturan masyarakat Minangkabau. Semua hukum adat, ketentuan adat, norma kemasyarakatan, dan peraturan-peraturan yang berlaku di Minangkabau, bersumber dari “*adat nan sabana adat.*”

2. **Adat Nan Diadatkan** adalah adat buatan yang dirancang, dan disusun oleh nenek moyang orang Minangkabau, untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Aturan yang berupa “*adat nan diadatkan*” disampaikan dalam pepatah dan petiti, mamangan, pantun, dan ungkapan bahasa yang berkias hikmah.

Masyarakat Minangkabau mempercayai dua orang tokoh sebagai perancang, perencana, dan penyusun “*adat nan diadatkan,*” yaitu Datuk Katumanggungan dan Datuk parpatih Nan Sabatang.

Inti dari “*adat nan diadatkan*” yang dirancang Datuk Katumanggungan melaksanakan pemerintahan yang berdaulat ke atas, otokrasi, namun tidak sewenang-wenang. Sedangkan adat yang disusun Datuk Parpatih Nan Sabatang, intinya demokrasi, berdaulat kepada rakyat, dan mengutamakan musyawarah untuk mufakat.

Sepintas, kedua konsep adat itu berlawanan. Namun, dalam pelaksanaannya kedua konsep itu bertemu, membaur, dan saling mengisi. Gabungan keduanya, melahirkan demokrasi yang khas di Minangkabau. Diungkapkan dalam ajaran adat Minangkabau sebagai berikut: “*Bajanjang naiak, batanggo turun. Naiak dari janjang nan di bawah, turun dari tanggo nan di ateh. Titiak dari langik, tabasuik dari bumi*”. Penggabungan kedua sistem ini, ibarat hubungan legislatif dan eksekutif di sistem pemerintahan saat ini.

3. **Adat Nan Taradat** adalah ketentuan adat yang disusun di nagari untuk melaksanakan “*adat nan sabana adat*” dan “*adat nan diadatkan*” sesuai dengan keadaan dan kebutuhan nagarinya. Adat ini disusun oleh para tokoh dan pemuka masyarakat nagari melalui musyawarah untuk mufakat. Dari pengertian itu, lahirlah istilah “*adat salingka nagari*”.

Adat nan taradat disebut juga “*adat babuhwa sentak*.” Artinya, dapat diperbaiki, diubah, dan diganti. Fungsi utamanya, yakni sebagai peraturan pelaksanaan dari adat Minangkabau. Seperti penerapannya upacara *batagak pangulu*, turun mandi, sunat rasul, dan perkawinan, yang selalu dipagari oleh ketentuan agama, di mana “*syarak mangato adaik mamakaikan*.”

Adat nan taradat, merupakan kebiasaan setempat yang dapat berbeda-beda pada setiap nagari. Kebiasaan ini pada awalnya, dirumuskan oleh ninik mamak pemangku nagari yang bertujuan untuk mewujudkan “*adat nan sabana adat*” dan “*adat nan diadatkan*,” yang pelaksanaannya disesuaikan dengan situasi dan kondisi setempat. Contohnya, di daerah Pariaman, untuk mewujudkan calon pengantin pria (*marapulai*), maka keluarga calon pengantin wanita (*anak daro*) menyerahkan sejumlah uang, yang dinamakan uang jemputan. Seperti kata pepatah: “*Lain padang lain belalang. Lain lubu lain ikannyo. Cupak sapanjang batuang. Adat salingka nagari*.”

4. **Adat Istiadat** merupakan aturan adat yang dibuat dengan mufakat niniak mamak dalam suatu nagari. Peraturan ini, menampung segala kemauan anak nagari yang sesuai menurut *alua jo patuik, patuik jo mungkin*. Aspirasi yang disalurkan ke dalam adat istiadat ialah aspirasi yang sesuai dengan *adat jo limbago, manuruik barih jo balabeh, manuruik ukuran cupak jo gantang, manuruik alua jo patuik*.

Ada dua proses terbentuknya adat istiadat, yakni: (1) berdasarkan usul dari anak nagari, anak kemenakan, dan masyarakat setempat. (2) berdasarkan fenomena atau gejala yang tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat. Ini diungkapkan dalam *kato pusako* adat: “*Tumbuhan bak padi digaro, tumbuhan bak bijo disiang. Elok dipakai, buruak dibuang. Elok dipakai jo mufakat, buruak dibuang jo rundiangan*.”

Adat istiadat umumnya terlihat dalam bentuk kesenangan anak nagari seperti kesenian, langgam, tari, dan olahraga. Bahkan, dapat pula dikatakan bahwa *Adat Istiadat* merupakan kebiasaan yang berfungsi menampung kesukaan atau kesenangan orang banyak, yang tidak bertentangan dengan adat nan diadatkan. Misalnya, adat main layang-layang habis panen padi, berburu di musim panas, *batagak* batu sesudah ada yang meninggal.

Keempat macam adat di atas adalah adat Minangkabau, semua menjadi suatu kesatuan yang utuh, tidak dapat dipisahkan, dan tidak dapat dikatakan adat Minangkabau kalau kurang salah satu. Bukanlah adat Minangkabau, jika hanya terfokus pada adat istiadat akan terapi melawan hukum alam. Dan bukanlah pula adat Mnangkabau, jika hanya berbicara tentang pengangkatan Penghulu, tetapi tidak memberi ruang untuk berlakunya adat istiadat yang dipakai oleh orang kebanyakan.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN